

**KOMUNIKASI INTERAKTIF SUAMI ISTRI YANG MENIKAH TANPA  
PACARAN (STUDI KASUS PERJODOHAN)  
DI KECAMATAN SUKAMAJU**



**IAIN PALOPO**

**S K R I P S I**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada  
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas *Ushuluddin, Adab, dan Dakwah*  
Institut Agama Islam Negeri  
(IAIN) Palopo

**Oleh**

**NURFIANA  
NIM 14.16.6.0007**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO**

**2020**

**KOMUNIKASI INTERAKTIF SUAMI ISTRI YANG MENIKAH TANPA  
PACARAN (STUDI KASUS PERJODOHAN)  
DI KECAMATAN SUKAMAJU**



**IAIN PALOPO**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah  
Institut Agama Islam Negeri  
(IAIN) Palopo

**Oleh**

**NURFIANA  
NIM 14.16.6.0007**

Dibimbing Oleh :

1. Dr. Masmuddin, M.Ag.
2. Amrul Aysar Ahsan, S.Pd.I. ,M.I.Si.

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO**

**2020**

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “Komunikasi Interaktif Suami Istri yang Menikah Tanpa Proses Pacaran Studi Kasus (Perjodohan) di Kecamatan Sukamaju”. Yang ditulis oleh **Nurfiana**, Nomor Induk Mahasiswa (NIM) **14.16.6.0007**. Mahasiswa Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo yang dimunaqasyahkan pada hari Rabu, **24 Juli 2019 M**, bertepatan pada tanggal 21 Syawal 1440 H, telah diperbaiki sesuai dengan catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Palopo, 24 Juli 2019 M  
21 Syawal 1440 H

### TIM PENGUJI

- |                                    |                   |         |
|------------------------------------|-------------------|---------|
| 1. Dr. Masmuddin, M.Ag             | Ketua Sidang      | (.....) |
| 2. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I        | Sekretaris Sidang | (.....) |
| 3. Dr. Adilah Mahmud, M.Sos.I.     | Penguji I         | (.....) |
| 4. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I        | Penguji II        | (.....) |
| 5. Dr. Masmuddin, M.Ag             | Pembimbing I      | (.....) |
| 6. Amrul Aysar Ahsan, S.Pd., M.Si. | Pembimbing II     | (.....) |

Mengetahui

**IAIN PALOPO**

a.n. Rektor IAIN Palopo  
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

Ketua Program Studi  
Komunikasi Penyiaran Islam

Dr. Masmuddin, M.Ag  
NIP.19600318 198703 1 004

Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom  
NIP.19800311 200312 2 002

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Nurfiana

NIM : 14.16.6.0007

Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau pun duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.

2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bila dikemudian hari pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 26 Agustus 2020

Pen:  

**Nurfiana**  
**NIM 14.16.6.0007**



IAIN PALOPO

**KEPUTUSAN REKTOR  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO  
NOMOR 2821 TAHUN 2019  
TENTANG  
PEDOMAN PENULISAN SKRIPSI, TESIS, DAN ARTIKEL ILMIAH**

**REKTOR INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO**

- Menimbang** :
- a. bahwa untuk melaksanakan penyelenggaraan pendidikan tinggi melalui pengelolaan perguruan tinggi yang berkualitas khususnya dalam pelaksanaan tridharma perguruan tinggi diperlukan suatu pedoman penulisan skripsi, tesis, dan artikel ilmiah;
  - b. bahwa Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, dan Artikel Ilmiah diperlukan bagi segenap sivitas akademika IAIN Palopo sebagai acuan dalam membuat karya tulis ilmiah dalam bentuk skripsi, tesis, dan artikel ilmiah sesuai dengan kebutuhan; dan
  - c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud pada huruf a dan b, perlu dibuat suatu Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, dan Artikel Ilmiah yang ditetapkan dalam Keputusan Rektor.
- Mengingat** :
1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
  2. Undang-undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
  3. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
  4. Peraturan Menteri Agama Nomor 5 tahun 2015 tentang Organisasi Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Palopo;
  5. Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi; dan
  6. Peraturan Menteri Agama Nomor 6 Tahun 2017 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Palopo.

**MEMUTUSKAN:**

- Menetapkan** : **KEPUTUSAN REKTOR INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO TENTANG PEDOMAN PENULISAN SKRIPSI, TESIS, DAN ARTIKEL ILMIAH;**
- KESATU** : Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, dan Artikel Ilmiah ini menjadi rujukan bagi seluruh sivitas akademika Institut Agama Islam Negeri Palopo dalam menulis karya ilmiah dalam bentuk tesis, skripsi, dan artikel ilmiah sesuai dengan peruntukannya;
- KEDUA** : Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, dan Artikel Ilmiah ini mulai berlaku dalam lingkungan Institut Agama Islam Negeri Palopo tahun 2019;



**KETIGA** : Agar Seluruh Pimpinan Fakultas dan Direktur Pascasarjana melaksanakan keputusan ini;

**KEEMPAT** : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di : Palopo  
Pada Tanggal : 25 Juli 2019



## **SAMBUTAN**

### **REKTOR INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO**

*Assalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

IAIN Palopo sebagai institusi penyelenggara Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Negeri mengemban amanat untuk menyelenggarakan pendidikan tinggi melalui pengelolaan perguruan tinggi yang berkualitas dalam pelaksanaan tridharma perguruan tinggi yang terdiri atas pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, dan Artikel Ilmiah IAIN Palopo ini diperlukan bagi segenap sivitas akademika IAIN Palopo sebagai acuan dalam membuat karya tulis ilmiah sesuai dengan kebutuhan dan peruntukannya.

Sebagai pimpinan, saya mengapresiasi dan mengucapkan selamat atas kerja keras dan ikhlas yang telah dilakukan oleh seluruh tim penyusun pedoman penulisan karya ilmiah ini untuk menghadirkan suatu pedoman yang menjadi acuan dalam penelitian yang mampu menyesuaikan dengan tantangan dan perubahan global yang terjadi dewasa ini. Terbitnya buku Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, dan Artikel Ilmiah

IAIN Palopo ini diharapkan menjadi sarana internalisasi kegiatan penelitian. Kegiatan ini merupakan bagian tak terpisahkan dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawab ilmiah dosen dan mahasiswa sebagai sivitas akademika IAIN palopo

Palopo, Juli 2019

Rektor,

Abdul Pirol

## PERSETUJUAN PEMBIMBING


Judul Skripsi : **Komunikasi Antar Pribadi Suami Istri yang Menikah Tanpa Pacaran (Studi Kasus Perjudohan) di Kecamatan Sukamaju**

Yang ditulis oleh :  
Nama : **Nurfiana**  
NIM : **14.16.6.0007**  
Fakultas : **Ushuluddin, Adab, dan Dakwah**  
Prodi : **Komunikasi Penyiaran Islam**

Disetujui untuk diujikan pada **Seminar Proposal**  
Demikian untuk diproses selanjutnya.

Palopo, 04 Februari 2019

Pembimbing I

  
**Dr. Masmuddin, M.Ag.**  
NIP. 19600318 198703 1 004

Pembimbing II

  
**Amrul Aysar Ahsan, S.Pd.I., M.Si.**  
NIP. 19810521 200801 1 006



## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : **Komunikasi Antar Pribadi Suami Istri yang Menikah tanpa Proses Pacaran (Studi Kasus Perjudohan) Di Kecamatan Sukamaju**

Yang ditulis oleh :

Nama : Nurfiana

NIM : 14.16.6.0007

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

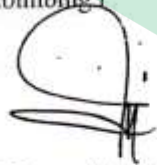
Prodi : Komunikasi Penyiaran Islam

Disetujui untuk diujikan pada **Penelitian Skripsi**

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Palopo, 07 Februari 2019

Pembimbing I



**Dr. Masmuddin, M.Ag.**  
NIP. 19600318 198703 1 004

Pembimbing II



**Anrul Ayyar Ahsan, S.Pd.I., M.Si.**  
NIP. 19810521 200801 1 006

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : **Komunikasi Antar Pribadi Suami Istri yang Menikah  
tanpa Proses Pacaran (Studi Kasus Perjudohan) Di  
Kecamatan Sukamaju**

Yang ditulis oleh :

Nama : Nurfiana  
NIM : 14.16.6.0007  
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah  
Prodi : Komunikasi Penyiaran Islam


Disetujui untuk diujikan pada *Seminar Hasil*.


Demikian untuk diproses selanjutnya.

Palopo, 10 juli 2019

Pembimbing I

Pembimbing II

  
**Dr. Masmuddin, M.Ag.**  
NIP. 19600318-198703-1-004

  
**Anrul Aysar Ahsan, S.Pd.I., M.Si.**  
NIP. 19810521-200801-1-006

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Palopo, 11 juli 2019

Hal : Skripsi

Lam : -

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Di-

Tempat

*Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

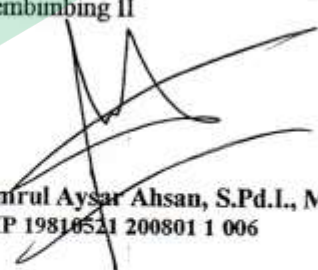
Nama : **Nurfiana**  
NIM : **14.16.6.0014**  
Program Studi : **Komunikasi Penyiaran Islam**  
Fakultas : **Ushuluddin, Adab, dan Dakwah**  
Judul : **Komunikasi Antar Pribadi Suami Istri yang Menikah tanpa Proses Pacaran (Studi Kasus Perjudohan) Di Kecamatan Sukamaju**

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan pada *seminar hasil*

Demikian untuk diproses selanjutnya.

*Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing II

  
**Anrul Aysar Ahsan, S.Pd.I., M.Si**  
**NIP 19810521 200801 1 006**

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Palopo, 11 juli 2019

Hal : Skripsi

Lam :-

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Di-

Tempat

*Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

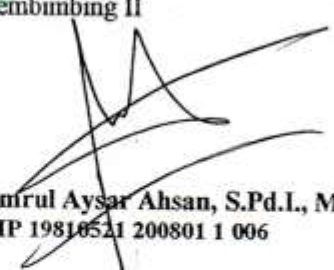
Nama : **Nurfiana**  
NIM : 14.16.6.0014  
Program Studi : **Komunikasi Penyiaran Islam**  
Fakultas : **Ushuluddin, Adab, dan Dakwah**  
Judul : **Komunikasi Antar Pribadi Suami Istri yang Menikah tanpa Proses Pacaran (Studi Kasus Perjudohan) Di Kecamatan Sukamaju**

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan pada *seminar hasil*

Demikian untuk diproses selanjutnya.

*Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing II

  
Amrul Aysar Ahsan, S.Pd.I., M.Si  
NIP 19810521 200801 1 006

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Palopo, 22 Februari 2019

Hal : Skripsi

Lam :-

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Di-

Tempat

*Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : **Nurfiana**  
NIM : **14.16.6.0007**  
Program Studi : **Komunikasi Penyiaran Islam**  
Fakultas : **Ushuluddin, Adab, dan Dakwah**  
Judul : **Komunikasi Antar Pribadi Suami Istri yang Menikah tanpa Proses Pacaran (Studi Kasus Perjudohan) Di Kecamatan Sukamaju**

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan *seminar hasil*

Demikian untuk diproses selanjutnya.

*Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing I



**Dr. Masmuddin, M.Ag.**  
NIP 19600318 198703 1 004

## PERSETUJUAN PENGUJI

Judul Skripsi : **Komunikasi Antar Pribadi Suami Istri yang Menikah tanpa Proses Pacaran (Studi Kasus Perjodohan) Di Kecamatan Sukamaju**

Yang ditulis oleh :

Nama : **Nurfiana**

NIM : **14.16.6.0007**

Fakultas : **Ushuluddin, Adab, dan Dakwah**

Prodi : **Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Disetujui untuk diujikan pada *Seminar Hasil*.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Palopo, 10 Juli 2019

Penguji I,



**Dr. Adilah Mahmud, M.Sos.I.**  
NIP. 19550927 199103 2 001

Penguji II,



**Dr. Baso Hasyim., M.Sos.I.**  
NIP. 19701217 199803 1 009



## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : **Komunikasi Interaktif Suami Istri yang Menikah tanpa Proses Pacaran (Studi Kasus Perjodohan) di Kecamatan Sukamaju**

Yang ditulis oleh :

Nama : Nurfiana  
NIM : 14.16.6.0007  
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah  
Prodi : Komunikasi Penyiaran Islam


Disetujui untuk diujikan pada *Ujian Munaqasyah*

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Palopo, 19 Juli 2019

Pembimbing I

Pembimbing II

  
Dr. Masmuddin, M.Ag.  
NIP. 19600318 198703 1 004

  
Amrul Aysar Ahsan, S.Pd.I., M.Si.  
NIP. 19810321 200801 1 006

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Palopo, 19 Juli 2019

Hal : Skripsi

Lam : -

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Di-

Tempat

*Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : **Nurfiana**  
NIM : 14.16.6.0007  
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam  
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah  
Judul : **Komunikasi Interaktif Suami Istri yang Menikah tanpa Proses Pacaran (Studi Kasus Perjudohan) Di Kecamatan Sukamaju**

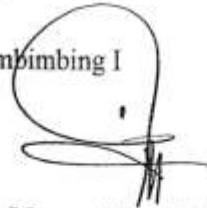
Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan *Ujian*

*Munawqasyah*

Demikian untuk diproses selanjutnya.

*Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing I



**Dr. Masmuddin, M.Ag.**  
NIP 19600318 198703 1 004

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Palopo, 19 Juli 2019

Hal : Skripsi

Lam : -

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Di-

Tempat

*Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:


Nama : **Nurfiana**  
NIM : **14.16.6.0014**  
Program Studi : **Komunikasi Penyiaran Islam**  
Fakultas : **Ushuluddin, Adab, dan Dakwah**  
Judul : **Komunikasi interaktif Suami Istri yang Menikah tanpa Proses Pacaran (Studi Kasus Perjudohan) Di Kecamatan Sukamaju**

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan pada *ujian Munaqasyah*

Demikian untuk diproses selanjutnya.

*Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing II

  
**Anfal Aysar Ahsan, S.Pd.I., M.Si**  
NIP 19810521 200801 1 006

## NOTA DINAS PENGUJI

Palopo, 19 Juli 2019

Hal : Skripsi

Lam : -

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Di-

Tempat

*Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : **Nurfiana**  
NIM : **14.16.6.0007**  
Program Studi : **Komunikasi Penyiaran Islam**  
Fakultas : **Ushuluddin, Adab, dan Dakwah**  
Judul : **Komunikasi Interaktif Suami Istri yang Menikah tanpa Proses Pacaran (Studi Kasus Perjudohan) Di Kecamatan Sukamaju**

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan *Ujian*

*Munaqasyah*

Demikian untuk diproses selanjutnya.

*Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.*

Penguji II



**Dr. Baso Hasyim., M.Sos.I.**  
NIP. 19701217 199803 1 009

## NOTA DINAS PENGUJI

Palopo, 19 juli 2019

Hal : Skripsi

Lam : -

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Di-

Tempat

*Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : **Nurfiana**  
NIM : 14.16.6.0007  
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam  
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah  
Judul : **Komunikasi Interaktif Suami Istri yang Menikah tanpa Proses Pacaran (Studi Kasus Perjodohan) Di Kecamatan Sukamaju**

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan *Ujian Munaqasyah*

Demikian untuk diproses selanjutnya.

*Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.*

Penguji I



**Dr. Adilah Mahmud, M.Sos.I.**  
NIP. 19550927 199103 2 001

## PERSETUJUAN PENGUJI

Judul Skripsi : **Komunikasi Interaktif Suami Istri yang Menikah  
tanpa Proses Pacaran (Studi Kasus Perjudohan) Di  
Kecamatan Sukamaju**

Yang ditulis oleh :

Nama : Nurfiana

NIM : 14.16.6.0007

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Prodi : Komunikasi Penyiaran Islam

Disetujui untuk diujikan pada *Ujian Munaqasyah*

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Palopo, 19 Juli 2019

Penguji I

Penguji II

  
Dr. Adilah Mahmud, M.Sos.I.  
NIP. 19550927 199103 2 001

  
Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I.  
NIP. 19701217 199803 1 009



## PRAKATA

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ  
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Komunikasi Interaktif Suami Istri yang Menikah Tanpa Proses Pacaran (Studi Kasus Perjudohan) di Kecamatan Sukamaju”** guna diajukan sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw, sebagai suri tauladan yang baik sepanjang masa.

Sejak penyusunan proposal, penelitian, hingga selesainya skripsi ini, sebagai manusia yang memiliki kemampuan yang terbatas, tidak sedikit kendala dan hambatan yang dialami penulis. Akan tetapi, atas izin dan pertolongan Allah Swt, serta bantuan dari berbagai pihak kepada penulis, sehingga kendala dan hambatan tersebut dapat teratasi. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang tulus dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan segala kerendahan hati yang tulus dan penuh rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Teristimewa ditujukan kepada orang tua penulis, Ayahanda “Firman” dan Ibunda “Nana Ariana” yang kasih sayangnya sepanjang masa, yang telah mengasuh dan mendidik penulis sejak kecil hingga sekarang, selalu

mendo'akan penulis setiap waktu, serta memberikan dukungannya. Bahkan dunia dan seisinya tak sebanding dengan pengorbanannya. Juga kepada kedua adik penulis Mega Silfiya Firman dan Amin Resky Firman. yang selalu memberikan dukungan baik moril maupun materi

2. Dr. Abdul Pirol, M.Ag, Rektor IAIN Palopo serta Wakil Rektor I, II, dan III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.
3. Dr. Masmuddin, M.Ag., Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I., Wakil Dekan I bidang akademik dan kelembagaan; Drs. Syahrudin. M.HI., Wakil Dekan II bidang Administrasi; Muhammad Ilyas, S.Ag., M.Ag, wakil dekan III bidang Kemahasiswaan dan kerja sama telah meningkatkan mutu Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah.
4. Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom, ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam dan Aswan, S.Sos., M.I.Kom, Sekertaris Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, serta Seluruh dosen dan staf di Program Studi Komunikasi dan penyiaran Islam IAIN Palopo yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat kepada penulis, semoga amal ibadah beliau-beliau merupakan bagian dari ilmu yang bermanfaat yang tak terputus amalnya sampai akhirat.
5. Dr. Masmuddin, M.Ag., pembimbing I dan Amrul Aysar Ahsan, S.Pd.I., M.Si, pembimbing II atas bimbingan, arahan, dan masukannya dalam penyusunan skripsi ini.
6. Terima kasih kepada seluruh informan dan masyarakat serta toko agama dan tokoh masyarakat yang bersedia untuk peneliti wawancara. Semoga Ilmu yang

diajarkan dapat bermanfaat dan berguna bagi penulis dan dapat diamalkan oleh penulis nantinya.

7. Teman-teman seperjuangan terutama Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam angkatan 2014.
8. Teman-teman posko KKN desa Lagego, yang telah membagi ilmu dan pengalaman selama penyusunan skripsi ini dilakukan.
9. Semua pihak yang telah membantu penulis di waktu duka atas segala bentuk motivasi dan inspirasi, antara lain Mustajabi, Isma mappiasang, Mulyanti, Fitriani M, Bintoro, Silva.

Penulis menyadari bahwa karya yang terlahir dari ketidaksempurnaan, dengan ini penulis berharap saran dan kritik demi kesempurnaan karya ini di masa mendatang. Semoga karya ini dapat memberi manfaat kepada pembaca dan dunia pendidikan. Aamiin.

Palopo, 10 Juni 2019

Penulis

**Nurfiana**  
**NIM 14.16.6.0007**

## ABSTRAK

**Nama : Nurfiana**

**Nim : 14.16.6.0007**

**Judul : Komunikasi Interaktif Suami Istri yang Menikah Tanpa Pacaran (Studi Kasus Perjodohan) Di Kecamatan Sukamaju.**

---

**Kata Kunci: Komunikasi Interaktif, Pernikahan tanpa Pacaran, Perjodohan.**

Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah komunikasi interaktif suami istri yang menikah tanpa pacaran (studi kasus perjodohan) di kecamatan sukamaju. Adapun rumusan masalah yang dibahas dalam skripsi ini yaitu bagaimana komunikasi interaktif suami istri yang menikah tanpa pacaran (perjodohan), bagaimana kondisi perkembangan hubungan suami istri yang menikah tanpa proses pacaran (perjodohan) dan bagaimana dampak baik dan buruknya pernikahan tanpa pacaran (perjodohan). Tujuannya untuk mengetahui bagaimana komunikasi interaktif pasangan suami istri yang menikah tanpa pacaran, untuk mengetahui bagaimana kondisi perkembangan hubungan pasangan suami istri yang menikah tanpa pacaran dan juga untuk mengetahui bagaimana dampak baik dan buruknya pernikahan tanpa pacaran (perjodohan) di kecamatan sukamaju.

Metode penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif yang menggambarkan secara deskriptif tentang bagaimana komunikasi interaktif suami istri yang menikah tanpa pacaran (perjodohan) di kecamatan sukamaju. Subyek penelitian meliputi informan terlibat, yakni masyarakat yang pernikahannya tidak diawali oleh pacaran (perjodohan) terdiri dari 4 pasangan yang berdomisili di kecamatan sukamaju. Pengumpulan data dilakukan secara observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) komunikasi interaktif pada pasangan suami istri yang menikah tanpa pacaran (perjodohan) menunjukkan komunikasi yang aktif dan efektif sekalipun pernikahannya diawali dengan tanpa proses pacaran, namun diantara keempat pasangan ada satu pasangan yang masih belum bisa melakukan komunikasi yang efektif namun baik, (2) kondisi perkembangan hubungan dari keempat informan sampai saat ini sangat menjunjung tinggi nilai komitmen yang telah mereka bangun bersama (3) dampak baik dan buruknya pernikahan yang informan alami yakni terputusnya pendidikan yang ingin mereka jalani, dan juga sebagian dari mereka mengatakan bahwa mereka sangat bersyukur atas pernikahan yang mereka jalani walau pada awal pernikahan mereka tidak diawali dengan proses pacaran.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN DEPAN</b> .....	<b>i</b>
<b>SAMPUL DALAM</b> .....	<b>ii</b>
<b>SURAT KEPUTUSAN REKTOR</b> .....	<b>iv</b>
<b>SAMBUTAN REKTOR</b> .....	<b>v</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>LAMPIRAN</b> .....	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian.....	5
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	7
F. Garis-garis Besar Skripsi.....	8
<b>BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN</b>	
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	10
B. Kajian Pustaka.....	12
1. Komunikasi Interaktif .....	12
2. Suami Istri .....	23
3. Pernikahan.....	26
4. Pacaran .....	32
5. Perjudohan.....	35
C. Kerangka Pikir.....	36
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis dan Metode Penelitian.....	38
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	39
C. Subjek Penelitian.....	39

D. Sumber Data .....	40
E. Teknik Pengumpulan Data .....	40
F. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data .....	41

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

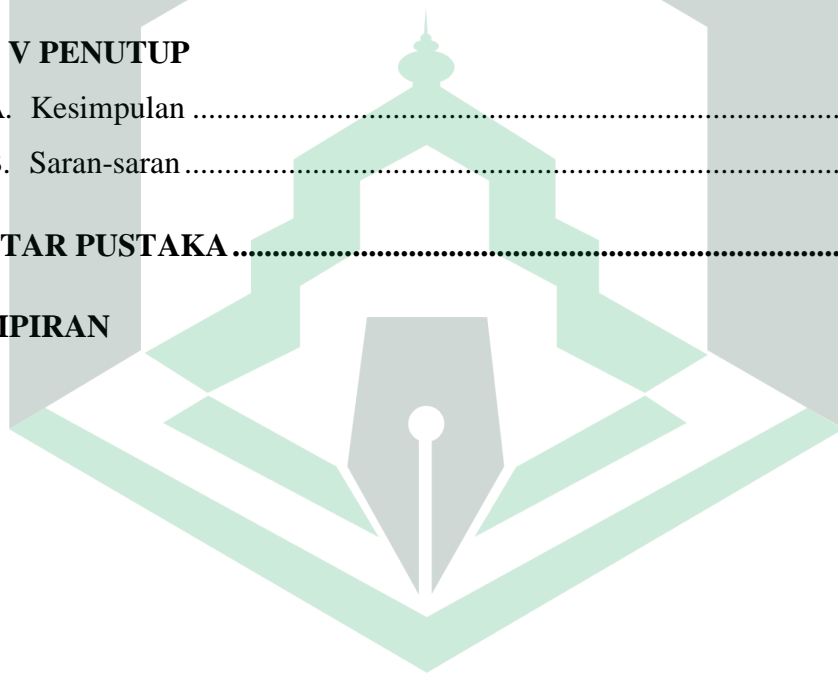
A. Gambaran Umum Kecamatan Sukamaju .....	43
B. Hasil Penelitian .....	44
1. Komunikasi interaktif suami istri yang tidak pacaran.....	44
2. Kondisi perkembangan suami istri yang menikah tanpa pacaran	64
3. Dampak positif dan negatif terhadap pernikahan tanpa proses pacaran atau dijodohkan.....	69
C. Pembahasan.....	71

#### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	83
B. Saran-saran .....	84

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>86</b>
-----------------------------	-----------

#### **LAMPIRAN**





## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### ***A. Latar Belakang***

Komunikasi memegang peran penting dalam kehidupan manusia. Komunikasi merupakan suatu hubungan kontrak antara manusia baik individu maupun kelompok. Komunikasi juga adalah medium paling penting dalam membangun suatu hubungan dengan orang lain dan untuk membangun kontak sosial. Melalui proses komunikasi kita tumbuh dan belajar mengenal lingkungan sekitar. Sebab itu, komunikasi merupakan kebutuhan bagi setiap manusia dalam rangka pertukaran informasi. Salah satu cara pertukaran yaitu secara pribadi, baik itu berupa gagasan, ataupun pendapat pribadi secara interaktif.

Secara emosional, komunikasi interaktif sangat efektif dalam membangun hubungan dengan orang lain. Dengan adanya komunikasi interaktif tercipta suatu hubungan yang intim, salah satunya komunikasi interaktif pada pasangan suami istri dalam hubungan pernikahan.

Allah Swt telah menciptakan manusia berpasang-pasangan supaya muncul suatu ketenangan, kesenangan, ketentraman, kedamaian, dan kebahagiaan. Hal ini menyebabkan setiap laki-laki dan perempuan mendambakan pasangan hidup yang memang merupakan fitrah manusia.

Pernikahan merupakan sunnah dari Rasul, Islam mensyariatkan dijalinnya pertemuan antara laki-laki dan perempuan, selanjutnya mengarahkan pertemuan tersebut sehingga terlaksananya suatu pernikahan. Pernikahan ditinjau dari dzatnya merupakan sebuah ritual yang disyariatkan dan sangat ditekankan untuk

dijalani pada hak setiap orang yang memiliki syahwat dan mampu untuk melangsungkannya.<sup>1</sup>

Pada hakekatnya pernikahan merupakan suatu ketentuan dari ketentuan-ketentuan Allah dalam menjadikan dan menciptakan alam ini. Namun di Indonesia sendiri pernikahan sering disebut dengan perkawinan, Perkawinan bersifat umum, menyeluruh, berlaku tanpa kecuali baik bagi manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan<sup>2</sup> akan tetapi Allah Swt tidak menjadikan manusia seperti makhluk lainnya, yang hidup bebas mengikuti naluri dan hawa nafsunya, serta berhubungan antara jantan dan betina tanpa adanya aturan.

Untuk menjaga kehormatan dan martabat manusia, Allah Swt menciptakan hukum sesuai dengan martabat tersebut, dan Islam menjadikan pernikahan untuk memformat kasih sayang di antara mereka dalam membangun rumah tangga yang baik dan sah menurut agama.

Awal pernikahan akan timbul hubungan suami istri dan kemudian hubungan antara orang tua dan anak-anaknya. Timbul pula hubungan kekeluargaan sedarah, oleh karena itu perkawinan mempunyai pengaruh yang sangat luas, baik dalam hubungan kekeluargaan pada khususnya, maupun dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara pada umumnya. Karena perkawinan

---

<sup>1</sup>Syahril Akbar, *Dinamika Perjudohan dalam Pernikahan Endogami di Desa Tritiro Kecamatan Bontotir*, (Universitas Islam Negri Makassar) 2017

<sup>2</sup>Abdul Qadir Djaelani, *Keluarga Sakinah* ( Surabaya : Bina Ilmu, 1995) h. 41

merupakan titik awal pembentukan keluarga, dan keluarga merupakan suatu unit terkecil dari suatu bangsa.<sup>3</sup>

Pada hakekatnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup seorang diri. Dalam hubungannya sebagai makhluk sosial, terkandung makna bahwa bagaimanapun juga manusia tidak terlepas dari individu yang lain karena akan saling melengkapi dan membutuhkan.

Salah satu dasar terpenting membangun dasar rumah tangga adalah cinta. Cinta merupakan keadaan ketertarikan kepada seseorang yang bersamanya ia akan merasakan kesatuan emosional dan spiritual. Inilah adanya persahabatan antara laki-laki dan perempuan yang saling mencintai berubah menjadi keadaan jasadi setelah sebelumnya berupa keadaan rasional dan spiritual.<sup>4</sup>

Menikah merupakan saat yang penting dari siklus kehidupan manusia. Menikah dan membina kehidupan rumah tangga merupakan salah satu aktivitas sentral dari manusia yang bertujuan untuk memperoleh suatu kehidupan yang bahagia. Pernikahan juga adalah suatu bentuk hubungan antara laki-laki dan perempuan yang meliputi hubungan seksual, legitimasi untuk memiliki keturunan (memiliki anak), dan penetapan kewajiban yang dimiliki oleh masing-masing pasangan.

Cinta dan komitmen menjadi alasan utama pernikahan. Komitmen yang dimaksud adalah komitmen pribadi dalam hubungan intim, yang salah satunya

---

<sup>3</sup> Mona Eliza, *Pelanggaran Terhadap UU Perkawinan dan Akibat Hukumnya*, (Tangerang Selatan: Adelina Bersaudara, 2009), h. 2.

<sup>4</sup> Syahhid Muhammad Husain Fadlullah, *Dunia Wanita dalam Islam*, Alih bahasa. Muhammad Abdul Qodir Al-Kaf, (Jakarta: Lemtara Basritama, 2000), h. 143

berupa pernikahan. Komitmen adalah elemen kognitif, berupa keputusan untuk secara sinambungan dan tetap menjalankan suatu kehidupan bersama.

Dalam proses menuju pernikahan, pacaran merupakan cara yang biasa dilakukan dalam kehidupan masyarakat pada umumnya. Pacaran adalah proses dimana seseorang bertemu dengan seorang lainnya dalam konteks sosial yang bertujuan untuk menjajaki kemungkinan sesuai atau tidaknya orang tersebut untuk dijadikan pasangan hidup. Pacaran ditandai dengan adanya kedekatan emosional dan daya tarik seksual terhadap lawan jenis, serta perasaan cocok yang dirasakan oleh kedua individu (laki-laki dan perempuan lajang).

Di tengah-tengah masyarakat, sikap berhati-hati dalam mempertimbangkan berbagai faktor yang terkait dengan pelaksanaan pernikahan adalah wajar, karena pernikahan diharapkan akan berjalan dengan baik dan langgeng seumur hidup. Pertimbangan yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia meliputi tiga kriteria yang biasa dikenal dengan nama bibit bebet dan bobot.

Pada umumnya, untuk menentukan siapa calon suami atau istri bagi anaknya mendapat perhatian yang matang dari keluarga. Hal ini bukan hanya menyangkut idealisme dalam memilih pasangan hidup semata, melainkan juga menyangkut rasa tanggung jawab terhadap keluarga karna calon menantu adalah calon anggota baru. Untuk itu, dalam menentukan jodoh biasanya orang tua sangat berperan penting didalamnya bahkan terkadang sebagian dari orang tua masih ada yang ingin menjodohkan anaknya.

Melihat fenomena yang terjadi dalam penyesuaian dan pertumbuhan dalam pernikahan, bagaimana dengan pasangan suami istri yang menikah tanpa melalui

proses pacaran lebih tepatnya melalui perijodohan oleh kedua orang tuanya pada era sekarang dengan kecanggihan teknologi yang begitu mudah untuk melakukan pendekatan atau pun berkomunikasi antar individu lain, oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yakni “**Komunikasi Interaktif Pasangan Suami Istri yang Menikah tanpa Proses Pacaran (Perijodohan)**”. Karena dalam memulai sebuah hubungan pernikahan terdapat unsur cinta, keintiman, dan keterbukaan satu sama.

### ***B. Rumusan Masalah***

1. Bagaimana komunikasi interaktif pasangan suami istri yang menikah tanpa proses pacaran ?
2. Bagaimana kondisi perkembangan hubungan pasangan suami istri yang menikah tanpa proses pacaran ?
3. Bagaimana dampak baik dan buruknya pernikahan tanpa proses pacaran atau diijodohkan ?

### ***C. Defenisi Operasional dan Ruang Lingkup Pembahasan***

Definisi operasional diperlukan untuk menghindari terjadinya kekeliruan interpretasi pembaca terhadap variabel atau istilah-istilah yang terkandung dalam judul. Sedangkan ruang lingkup penelitian berfungsi untuk menjelaskan batasan dan cakupan penelitian, baik dari segi rentang waktu, maupun jangkauan wilayah objek penelitian.

#### **1. Definisi Operasional**

Judul skripsi ini adalah “komunikasi interaktif pasangan suami istri yang menikah tanpa pacaran (perijodohan) di kecamatan Sukamaju”. Sebagai langkah

awal untuk membahas skripsi ini dan untuk menghindari kesalah pahaman. Maka peneliti memberikan uraian yaitu sebagai berikut :

a. Komunikasi interaktif suami istri tanpa proses pacaran

Komunikasi interaktif pasangan suami istri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana komunikasi interaktif pasangan yang telah berstatus sebagai suami istri yang menikah tanpa proses pacaran, apakah komunikasi hingga saat ini masih efektif atau sebaliknya.

b. Kondisi perkembangan hubungan pasangan suami istri yang menikah tanpa pacaran

Yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana kondisi pasangan suami istri yang menikah tanpa proses pacaran, apakah masih baik-baik saja, atau bahkan menuju keretakan yang disebabkan oleh perjudohan.

c. Akibat dari pernikahan tanpa pacaran atau dijodohkan

Yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana akibat yang ditimbulkan oleh perjudohan itu sendiri, apakah ada kebaikannya atau bahkan justru berdampak buruk terhadap pernikahan tersebut.

## 2. Ruang Lingkup Penelitian

Fokus kajian permasalahan yang telah dirumuskan, maka penulis perlu menegaskan beberapa hal yang berkaitan dengan judul, yakni :

- a. Komunikasi interaktif suami istri yang tidak pacaran.
- b. Kondisi perkembangan hubungan pasangan suami istri yang tidak pacaran.
- c. Bagaimana dampak baik dan buruknya pernikahan tanpa proses pacaran.

#### ***D. Tujuan Penelitian***

Pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan sebagaimana yang telah dikemukakan pada bagian rumusan masalah. Adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana komunikasi interaktif pasangan suami istri yang menikah tanpa proses pacaran.
2. Untuk mengetahui kondisi perkembangan hubungan suami istri yang menikah tanpa proses pacaran.
3. Untuk mengetahui bagaimana dampak baik dan buruknya pernikahan tanpa proses pacaran.

#### ***E. Manfaat Penelitian***

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat secara akademis maupun secara praktis sebagai berikut :

1. Manfaat akademis

Manfaat akademisi yakni hasil dari penelitian ini dapat menjadi landasan dalam pengembangan pengetahuan tentang ilmu dalam berumah tangga serta tambahan referensi guna penelitian lanjutan serta kontribusi untuk data perpustakaan.

2. Secara praktis

Yakni kontribusi khasanah bagi masyarakat islam dan golongan *education* pada umumnya. Lebih khusus terhadap lembaga-lembaga yang menangani masalah perkawinan agar lebih merujuk pada aturan-aturan yang ditetapkan.



#### ***F. Garis-Garis Besar Isi Skripsi***

Garis-garis besar yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, pada bab pendahuluan materi yang disampaikan sebagian besar berupa latar belakang masalah yaitu berisi tentang pokok-pokok masalah yang akan diteliti oleh peneliti, rumusan masalah yaitu berupa pertanyaan-pertanyaan yang menjadi pokok penelitian, atau pertanyaan yang menjelaskan masalah atau isu yang dibahas dalam penelitian, definisi operasional yaitu variabel yang ada di dalam penelitian dan ruang lingkup penelitian yaitu keluasan cakupan penelitian dapat dibatasi dengan pembahasan lokasi (kancah) penelitian, membatasi banyaknya variabel yang akan dikaji, dan membatasi subjek penelitian, tujuan penelitian adalah mendapatkan suatu rumusan hasil dari suatu penelitian melalui hasil mencari, menemukan, mengembangkan serta menguji suatu pengetahuan selain itu, digunakan untuk memecahkan atau menyelesaikan suatu permasalahan yang ada, manfaat penelitian yaitu keuntungan atau potensi yang bisa diperoleh oleh pihak tertentu setelah penelitian yang peneliti teliti telah selesai, garis-garis besar skripsi adalah meliputi penjelasan tentang sub sub bab pada skripsi.

Bab II tinjauan kepustakaan, bab ini , meliputi, penelitian terdahulu yang relevan adalah suatu penelitian sebelumnya yang sudah sebelumnya dan mempunyai keterkaitan dengan judul dan topik yang akan diteliti, landasan teori yaitu teori-teori yang mendasari pembahasan secara mendetail, dapat berupa definisi-definisi yang terkait dengan ilmu atau masalah yang diteliti, kerangka pikir

adalah pernyataan yang dibuat oleh peneliti terhadap suatu gejala yang menjadi objek permasalahan penelitian.

Bab III metode penelitian, pada bab ini berisi tentang, jenis penelitian yang digunakan adalah jenis kualitatif dan pendekatan penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah pendekatan komunikasi dan pendekatan sosiologi, lokasi dan waktu penelitian dalam skripsi ini dilakukan di kecamatan Sukamaju kabupaten Luwu Utara dengan rencana waktu penelitian selama 2 (dua) bulan, informan penelitian adalah subjek atau responden yang menjadi narasumber dalam penelitian ini, sumber data adalah informan yang menjadi responden dalam penyusunan skripsi ini, teknik pengumpulan data adalah cara atau proses yang dilakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan data dari subjek yang menjadi informan, teknik pengolahan dan analisis data adalah suatu proses yang dilakukan oleh peneliti dalam menyusun skripsi yang meliputi *editing*, kelengkapan pengisian, kejelasan tulisan dan makna, keseragaman kesatuan data, relevansi dan konsistensi jawaban.

Bab IV penelitian dan pembahasan, berisi tentang kondisi geografis kecamatan sukamaju dan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Bab V penutup, berisi kesimpulan dari semua hasil penelitian dan pembahasan dan juga saran.

Dan yang terakhir yaitu daftar pustaka yang berisi referensi-referensi yang dipakai oleh peneliti dalam penulisan proposal.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### *A. Penelitian Terdahulu yang Relevan*

Dalam penyusunan skripsi ini, sebelum penulis melakukan penelitian maka terlebih dahulu penulis melakukan tinjauan pustaka dengan mengkaji terhadap penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan judul skripsi yang diambil oleh penulis. Maksud dari pengkajian adalah agar dapat diketahui bahwa apa yang akan penulis teliti tidak sama dengan penelitian-penelitian terdahulu.

Setelah penulis melakukan tinjauan pustaka, penulis akhirnya menemukan dua penelitian yang relevan dengan yang akan di teliti oleh penulis. Judul-judul penelitian relevan sebagai berikut:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Syahril Akbar, sebuah penelitian dari Universitas Islam Negeri Makassar fakultas Syari'ah dan Hukum, dengan judul *Dinamika Perjodohan dalam Pernikahan Endogami di desa tritiro kecamatan bontotiro, kabupaten Bulukumba Analisis (Maslaha Al-Mursala)*. Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan yakni penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data yang diginakan dalam penelitian ini adalah observasi, interview/wawancara, dokumtasi. Penelitian ini lebih terfokus pada bagaimana dinamika perjodohan dalam pernikahan endogami atau dengan kata lain pernikahan antara laki-laki dan perempuan yang tidak lain adalah keluarga dekat, dilakukan dengan dorongan dari orang tua kedua belah pihak. Dalam penelitian ini, Proses dalam pelaksanaan pernikahan endogami dilakukan oleh orang tua kedua belah pihak yang merasa tidak ingin jika anak menikah dengan orang lain

(*panggura nipassareang ri tau maraengga*) artinya: kenapa di berikan kepada yang lain. kedua belah pihak yang sepakat menjodohkan antara keluarganya ini melakukan perjanjian pada saat kedua calon ini masih kecil. setelah menginjak dewasa barulah membahas perjodohan itu kepada kedua calon tersebut, pada saat itu mereka meminta persetujuan dari kedua calon yang akan dijodohkan, namun mereka tetap diberikan kebebasan untuk berfikir dan memberi jawaban iya atau tidak setuju (*Passitujuang*). selanjutnya ke maslahatan pernikahan endogami, Manfaat pernikahan endogami menurut Pung Lisma iyalah dapat membuat keluarga yang mulai renggang kembali menjadi dekat seperti dulu, kedua belah pihak dapat menciptakan keluarga yang harmonis dengan cepat karena saling mengenal dan pada persoalan harta keluarga lebih terjaga karna tidak pergi ke orang lain.<sup>5</sup> Sedangkan persamaan penilitan ini dengan penelitian yang sedang peniliti teliti yaitu sama-sama membahas tentang pernikahan yang melalui perjodohan.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Dedi Muhammad, sebuah penelitian dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Negeri Jakarta Fakultas Syari'ah dan Hukum, dengan judul *Tradisi Perjodohan Dalam Komunitas Pesantren (studi pada keluarga kyai pondok buntet pesantren)*. Pada penelitian ini berfokus pada bagaimana peran kyai dalam menentukan perjodohan pada pondok buntet pesantren, bagaimana tradisi perjodohan dalam komunitas pesantren pada keluarga kyai pondok buntet. Penelitian ini menunjukkan bahwa kebiasaan menjodohkan anak-anaknya dikalangan keluarga kyai pondok buntet pesantren

---

<sup>5</sup>Syahril Akbar, *Dinamika Perjodohan dalam Pernikahan Endogami di Desa Tritiro Kecamatan Bontotir*, (Universitas Islam Negeri Makassar) 2017 h. 5

sudah menjadi tradisi yang turun temurun hingga saat ini, perjodohan adalah pernikahan yang semi pemaksaan, yang mana menurut Kompilasi Hukum Islam dalam Pasal 16 ayat (1) dan ayat (2) menyatakan bahwa perkawinan harus didasarkan atas persetujuan calon mempelai. Perjodohan menjadi momok dimasyarakat, bahwa pernikahan melalui perjodohan tidak akan harmonis dan langgeng karna terdapat unsur pemaksaan. Tetapi perjodohan di keluarga pesantren khususnya di keluarga Buntet pesantren menggunakan konsep perkawinan *endogami* dengan cara ditawarkan tanpa ada pemaksaan, selain itu walaupun keluarga kyai melangsungkan pernikahan melalui perjodohan, mereka tetap harmonis dan menciptakan keluarga yang *sakinah, mawaddah, warohmah*.<sup>6</sup>

sedangkan penelitian yang peneliti sedang lakukan saat ini terfokus kepada bagaimana komunikasi antarpribadi pada pasangan suami istri yang menikah tanpa proses pacaran (perjodohan) yang menandakan bahwa penelitian ini relevan terhadap penelitian terdahulu yang diteliti oleh saudara Dedi mumahmmad yang membahas tentang perjodohan pada lingkungan pesantren.

## **B. Kajian Pustaka**

### **1. Komunikasi interaktif**

#### **a. Pengertian komunikasi**

Secara etimologis atau menurut asal katanya, istilah komunikasi berasal dari bahasa latin *communication*, dan perkataan ini bersumber pada kata *communis*. Arti *communis* disini adalah *sama*, dalam arti kata *sama makna*, yakni

---

<sup>6</sup>Dedi Muhadi, *Tradisi Perjodohan dalam Komunitas Pesantren (Studi pada Keluarga Kyai Pondok Buntet Pesantren)*, (Universitas Islam Negri Syarif Hidayatullah. Jakarta) , h. 5 2015

sama makna mengenai suatu hal.<sup>7</sup> Istilah komunikasi berpangkal pada perkataan Communis yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih.<sup>8</sup>

Secara terminologis komunikasi berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Dari pengertian itu jelas bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang, dimana seseorang menyatakan sesuatu kepada orang lain.<sup>9</sup>

Sebuah definisi singkat dibuat oleh Harold D. Lasswell bahwa cara yang tepat untuk menerangkan suatu tindakan komunikasi ialah menjawab pertanyaan “siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa dan apa pengaruhnya”.

Everett M. Rogers seseorang pakar sosiologi pedesaan amerika yang telah banyak memberi perhatian pada studi riset komunikasi, khususnya dalam hal penyebaran inovasi membuat definisi bahwa:

“Komunikasi adalah proses di mana suatu ide diahlikan dari sumber kepada suatu penerimaan atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka”.<sup>10</sup>

Definisi ini kemudian dikembangkan oleh Rogers bersama D. Lawrence Kincaid sehingga melahirkan suatu definisi baru yang menyatakan bahwa:

---

<sup>7</sup> Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi* (PT Remaja Rosdakarya, 2015), h.3.

<sup>8</sup>Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), h. 18.

<sup>9</sup>Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi* (PT Remaja Rosdakarya, 2015) h. 4.

<sup>10</sup>Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Cet. XIV (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010),h. 68

“Komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam”<sup>11</sup>

Jadi, komunikasi adalah proses pertukaran informasi antara dua orang atau lebih yang dapat mempengaruhi satu sama lainnya dan memiliki pengertian yang sama.

Komunikasi dapat terjadi dalam beberapa bentuk diantaranya dalam bentuk komunikasi personal dan kelompok. Selain itu komunikasi juga dapat bersifat tatap muka dan melalui perantara media. Dalam prosesnya komunikasi terbagi dalam dua macam komunikasi yaitu komunikasi aktif dan komunikasi pasif. Komunikasi aktif merupakan suatu proses komunikasi yang berlangsung dengan aktif antara komunikator dan komunikan. Dimana antara keduanya sama-sama aktif berkomunikasi, sehingga terjadi timbal balik diantara keduanya. Sedangkan komunikasi pasif terjadi dimana komunikator menyampaikan informasi atau ide terhadap khalayaknya atau komunikasi sebagai penerima informasi, akan tetapi komunikan tidak mempunyai kesempatan untuk memberikan respon atau timbal balik dari proses komunikasi. Sedangkan dalam konteks pendidikan, teori dan fakta diatas membuat komunikasi menjadi bagian yang tidak terpisahkan.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Andi Surahmi, *Strategi Komunikasi dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Terhadap Pembangunan di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pindrang* (Universitas Hasanuddin Makassar 2017), h. 13.

<sup>12</sup> Misbahul Munir, *Bentuk dan Proses Komunikasi Pesantren di Pondok Pesantren Pembangunan Miftahul Huda Cigaru 1, Majenang, Cilacap* (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2010), h. 7



b. Komunikasi dapat dibagi menjadi beberapa bentuk yaitu:

1. Komunikasi intrapersonal

Komunikasi intrapersonal adalah komunikasi dengan diri sendiri. Hal ini menyangkut proses disaat diri menerima stimulus dari lingkungan untuk kemudian melakukan proses internalisasi.

2. Komunikasi interpersonal

Komunikasi Interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal, atau nonverbal. Komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi yang hanya dua orang, seperti suami istri, dua sejawat, dua sahabat dekat guru-murid dan sebagainya.<sup>13</sup>

Komunikasi interaktif dinilai sangat efektif untuk merubah perilaku orang lain. Bila terdapat persamaan mengenai makna yang dibicarakan. Tanda khusus yang ada di komunikasi interaktif ini terletak pada arus balik langsung. Arus balik tersebut memiliki daya tangkap yang mudah untuk komunikator baik secara verbal dalam bentuk kata maupun non verbal dalam bentuk bahasa tubuh seperti anggukan, senyuman, mengernyitkan dahi dan lain sebagainya. Komunikasi interaktif memungkinkan komunikasi menjadi aktif, saling menerima

---

<sup>13</sup>Unsin Khoirul Anisah, *Analisis Deskriptif Komunikasi Interpersnal dalam Kegiatan Belajar Mengajar Antara Guru dan Murid PAUD Anak Prima Pada Proses Pembentukan Karakter Anak*, (universitas pembangunan nasional “veteran” Yogyakarta 2011), h. 10

*feedback* (timbang balik) terhadap informasi yang diterimanya.<sup>14</sup> interaksi timbal balik sangat terasa antar komunikator dengan komunikan.

Interaktivitas merupakan komunikasi antara dua orang manusia yang dalam satu waktu memiliki peran ganda yaitu menjadi komunikator sekaligus sekaligus dapat bertukar peran menjadi komunikan. Komunikasi seperti ini disebut komunikasi interaktif. Komunikasi interaktif ini menjadikan komunikasi yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang, badan atau organisasi lebih efektif. Satu penelitian yang dilakukan oleh McMillian dan Downes pada tahun 1998 (dalam tankard dan werner, 2011: 448) mengidentifikasi bahwa terdapat enam dimensi interaktifitas yaitu menginformasikan, kontrol tinggi, aktivitas tinggi waktu fleksibel, dua arah serta kesadaran terhadap tempat tinggi.<sup>15</sup>

Interaksi-interaksi yang berdasarkan pada pengetahuan, kita tidak hanya dapat memprediksikan bagaimana seseorang akan bertindak, tetapi juga dapat menjelaskan perilaku orang tersebut. Misalnya, dalam hubungan impersonal, Pak guru mengetahui bahwa setiap hari senin Adi terlambat 10 menit. Pak guru sudah mampu memprediksikan perilaku andi. Interaksi berdasarkan pada aturan-aturan yang ditentukan sendiri, dalam situasi impersonal atau perilaku ditentukan oleh norma sosial. Misalnya, dalam masyarakat dan budaya jawa, perilaku hubungan dosen-mahasiswa harus sesuai dengan norma-norma yang ada. Mahasiswa harus menghormati dan menjaga jarak dengan dosennya. Dalam situasi interpersonal,

---

<sup>14</sup> Racheile Septi Dara, *Komunikasi Interaktif Pada Pemerintah Daerah, (Studi Deskriptif Kualitatif Penggunaan Akun @hubkominfosolo sebagai Media Komunikasi Publik Dinas Perhubungan Komunikasi dan Informatika Surakarta)*, (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014), h. 5.

<sup>15</sup> Racheile Septi Dara, h.6.

dalam aturan-aturan sendiri disepakati mereka bersama. Misalnya, ada kesepakatan bahwa dosen dan mahasiswa boleh makan dan main bersama.

Teori penetrasi sosial adalah teori yang menyatakan bahwa hubungan interaksi sosial telah terjadi suatu penyusupan sosial. Ketika kita baru berkenalan dengan orang lain untuk pertama kalinya maka sebenarnya kita mulai dengan suatu ketidakakraban, kemudian dalam proses yang terus menerus berubah menjadi lebih akrab sehingga pengembangan hubungan mulai terjadi. Dari sinilah setiap orang mulai menghitung apa yang bisa diterima atas keuntungan apa yang akan diperoleh.

Teori penetrasi sosial memfokuskan diri pada pengembangan hubungan. Hal ini terutama berkaitan dengan perilaku interaksi yang nyata dalam interaksi sosial dan proses-proses kognitif internal yang mendahuluinya, menyertai dan mengikuti perkembangan hubungan. Teori ini sifatnya berhubungan dengan perkembangan di mana teori ini berkembang dengan pertumbuhan dan pemutusan mengenai hubungan interaksi. Proses penetrasi sosial berlansung secara bertahap dan teratur dari sifatnya dipermukaan ke tingkat mengenai pertukaran sebagai fungsi baik mengenai hasil yang segera maupun yang diperkirakan. Perkiraan meliputi estimasi mengenai hasil-hasil yang potensial dalam wilayah pertukaran yang lebih akrab. Faktor inilah yang menyebabkan hubungan bergerak maju dengan harapan menemukan interaksi baru yang secara potensial lebih memuaskan.

Keputusan mengenai apakah sebuah hubungan yang berpotensi terlihat memuaskan tidak dapat serta merta dilihat. Perkembangan suatu hubungan terjadi

dalam sebuah cara yang sistematis dan keputusan mengenai apakah orang berkeinginan untuk mempertahankannya biasanya tidak diambil dengan cepat. Tidak semua hubungan berjalan dengan proses ini dan hubungan yang melalui proses ini tidak selalu merupakan hubungan yang romantis. Terdapat empat tahap perkembangan hubungan dalam teori ini yaitu tahap orientasi, pertukaran penajakan afektif, pertukaran afektif dan tahap pertukaran stabil.

Orientasi mengandung komunikasi interpersonal, dimana seseorang memberitahukan hanya informasi yang sangat umum mengenai dirinya sendiri. Pada tahap ini kecil sekali terjadinya evaluasi atau penilaian terhadap satu sama lain. Sebaliknya, para individu membuat usaha-usaha kesepakatan untuk menghindari konflik. Nada pembicaraan keseluruhannya bersifat hati-hati, dimana masing-masing pihak dalam hubungan itu saling mengamati sesuai dengan formula-formula kesepakatan sosial. Selama tahap ini, pernyataan-pernyataan yang dibuat biasanya hal-hal yang klise dan merefleksikan aspek superfisial dari seorang individu. Taylor dan Altman menyatakan bahwa orang tidak mengevaluasi atau mengkritik selama tahap orientasi. Perilaku ini akan dipersepsikan sebagai ketidakwajaran oleh orang lain dan mungkin akan merusak interaksi selanjutnya.<sup>16</sup>

Jika tahap ini menghasilkan hasil yang baik dari komunikasi, maka akan bergerak menuju tahap selanjutnya yaitu pertukaran penajakan afektif, dimana perluasan awal informasi dan gerakan menuju level lebih dalam dari *disclosure* itu terjadi. Pada tahap ini aspek-aspek kepribadian yang dijaga atau yang ditutupi

---

<sup>16</sup>Olivia Nabila Yurizal, *Komunikasi Antar Pribadi di dalam Membangun Relasi Antara Pengasuh Dengan Anak Yatim Dan Dhuafa ( Studi Kasus Asrama Griya Yatim dan Dhuafa Cabang Bintaro Tangerang Selatan)*, (Universitas Islam Hidayatullah Jakarta, 2016), h. 17

sekarang mulai dibuka secara lebih terperinci, rasa berhati-hati sudah mulai berkurang. Hubungan tahap ini umumnya lebih ramah dan santai. Pentingnya pada tahap ini ialah bahwa rintangan telah disingkirkan dan kedua pihak belajar banyak mengenai satu sama lain. Tahap ini merupakan tahap peralihan ke tingkat yang paling tinggi mengenai pertukaran keakraban yang mungkin terjadi.

Tahap ketiga pertukaran afektif memusatkan pada perasaan dan kritis pada level yang lebih dalam. Terakhir dalam tahap pertukaran stabil adalah keakraban yang sangat tinggi dan mengizinkan partner untuk meramalkan setiap tindakan pihak lain dan menanggapi dengan sangat baik. Pada tahap ini pengembangan dalam hubungan yang tumbuh dicirikan oleh keterbukaan yang berkesinambungan juga adanya kesempurnaan kepribadian pada semua lapisan. Baik komunikasi yang bersifat publik maupun pribadi menjadi efisien. Kedua pihak saling mengetahui satu sama lain dengan baik dan dapat dipercaya dalam menafsirkan dan memprediksikan perasaan dan mungkin juga perilaku pihak lain.

Semakin hubungan itu mendekati persahabatan dan cinta, semakin besar kemungkinan bahwa jarak akrab akan terjadi. Pada hubungan yang akrab kedua anggota akan lebih bersedia untuk membolehkan satu sama lain untuk menggunakan, mempunyai akses ke, atau mengetahui tentang keakraban kepemilikan yang sangat pribadi. Salah satu hal yang di pandang sebagai salah satu bagian yang penting dari pengembangan sebuah hubungan adalah konflik. Pertumbuhan hubungan terjadi selama periode adanya kecocokan atau kesesuaian dan kemunduran hubungan terjadi sebagai akibat terjadinya krisis dan tekanan jiwa lainnya. Proses-proses konflik ini diasumsikan berlangsung menurut faktor-

faktor yang sama (imbangan/biaya, pribadi dan situasional) yang terdapat didalam pengembangan namun demikian proses-proses pertukaran yang terjadi pada putusnya hubungan interaksi merupakan kebalikan apa yang terjadi pada tahap-tahap pengembangan. Proses-proses pertukaran ini berlangsung sistematis dan teratur. Prosesnya bergerak dari tingkat yang akrab ke tingkat yang tidak akrab .dalam satu pengertian bahwa depenetrasi merupakan kegagalan dari manajemen konflik.<sup>17</sup> Sehingga untuk mencegah kegagalan dalam manajemen konflik maka sangat dibutuhkan *Self Disclosure* atau pengungkapan diri yang merupakan proses mengungkapkan reaksi atau tanggapan kita terhadap situasi yang sedang kita hadapi serta memberikan informasi guna memahami suatu tanggapan terhadap orang lain dan sebaliknya membuka diri berarti membagikan kepada orang lain perasaan kita terhadap suatu yang telah dilakukan atau dilakukannya atau perasaan kita terhadap suatu kejadian-kejadian yang baru saja kita saksikan.

Menurut Paul Cozby dalam Adler sebuah pengungkapan didalam komunikasi harus memiliki kriteria seperti: “(1) harus mengandung informasi *personal* tentang si pengirim pesan (2) pengiriman pesan harus mengkomunikasikan informasi secara verbal dan (3) harus ada seseorang yang menjadi targetnya.”<sup>18</sup>

Pengungkapan diri ini dapat berupa berbagai topik seperti informasi perilaku, perasaan, keinginan, motivasi dan ide yang sesuai dan terdapat didalam

---

<sup>17</sup> M.Kholil Fauzi, *proses penetrasi sosial pada pembentukan Relationship development dalam menjalin hubungan baik (studi deskriptif pada komunikasi interpersonal antar agama di simpul iman community Yogyakarta)*, (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016), h. 21

<sup>18</sup> Nurul Huda, *Self Disclosure dan Media Komunikasi (Studi Kasus Tentang Self Disclosure Mahasiswa/i yang Berpacaran Jarak Jauh Melalui Media Komunikasi Di Departemen Ilmu Komunikasi Fisip USU)*, (Universitas Sumatra Utara 2012), h. 26

diri orang yang bersangkutan. Kedalaman dalam pengungkapan diri seseorang tergantung pada situasi dan orang yang diajak berinteraksi. Jika orang yang berinteraksi dengan kita menyenangkan dan membuat kita merasa aman serta dapat membangkitkan semangat maka kemungkinan bagi kita untuk lebih membuka diri amatlah besar. Sebaliknya pada beberapa orang tertentu kita dapat saja menutup diri karena merasa kurang percaya. Dalam proses pengungkapan diri nampaknya individu-individu yang terlibat memiliki kecenderungan norma timbal balik. Bila seseorang menciptakan sesuatu yang bersifat pribadi pada kita, kita akan cenderung memberikan reaksi yang sepadan. Pada umumnya kita mengharapkan orang lain memperlakukan kita sama seperti memperlakukan mereka.

Carl Rogers dalam karyanya *Third Force* menyatakan bahwa tujuan komunikasi adalah meneliti pemahaman diri orang lain dan pengertian hanya dapat terjadi dengan komunikasi yang benar. Menurut psikologi humanistic, pemahaman antar pribadi terjadi melalui *self disclosure* dan sensitivitas untuk mengenal/mengetahui orang lain. Ketidakpuasan dalam hubungan diawali oleh ketidakjujuran, kurangnya kesamaan antara tindakan seseorang dengan perasaannya, miskin *feedback*, serta pengungkapan diri yang ditahan.<sup>19</sup>

Meskipun pengungkapan diri dapat memperkuat rasa suka dan mengembangkan hubungan, Derlega dalam Taylor, Peplau dan Sears mengungkapkan bahwa pengungkapan diri mengandung resiko. Beberapa resiko yang terjadi saat mengungkapkan diri antara lain:

---

<sup>19</sup> Lia Amalial, *Menjelajahi Diri dengan Teori Kepribadian Carl R. Rogers* (STAIN Ponorogo 2013), h. 4.



- 1) Pengabaian. Kita mungkin berbagi sedikit informasi dengan orang lain saat mengawali suatu hubungan. Terkadang pengungkapan diri kita dibalas dengan pengungkapan diri orang lain dan pengungkapan diri kita dan sama sekali tidak tertarik untuk mengenal kita.
- 2) Penolakan. Informasi diri yang kita ungkapkan mungkin menimbulkan penolakan sosial.
- 3) Hilangnya kontrol. Terkadang orang memanfaatkan informasi yang kita berikan kepada mereka untuk menyakiti kita atau untuk mengontrol perilaku kita.
- 4) Pengkhianatan. Ketika kita mengungkapkan informasi personal kepada seseorang, kita sering berasumsi, atau bahkan secara tegas meminta agar informasi itu dirahasiakan. Sayangnya, terkadang orang itu berkhianat.<sup>20</sup>

Selain itu sebuah pengungkapan diri tidak terlepas dari konsep diri. Konsep diri didefinisikan sebagai gambaran dan penilaian diri kita, pandangan dan perasaan kita tentang diri kita sendiri. Konsep diri ini terbentuk dari empat sumber utama, yaitu :

- 1) Pandangan orang lain terhadap diri seseorang yaitu mengenai bagaimana seseorang mendapatkan gambaran dirinya dari orang-orang yang di sekitarnya. Seseorang akan mengetahui seperti apa dirinya dari bagaimana cara orang-orang di sekitarnya memperlakukannya dan bagaimana cara orang lain memandang dirinya.

---

<sup>20</sup> Rona Anggraeni, *Hubungan Pengungkapan Diri (Self Disclosure) Terhadap Orang Tua Dengan Perilaku Seksual Pada Perempuan Dewasa Awal Saat Berpacaran*, ( Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2017), h. 25.

- 2) Bagaimana seseorang tersebut membandingkan dirinya dengan orang-orang disekitarnya yaitu ketika seseorang membandingkan dirinya dengan orang lain, maka orang tersebut akan melihat seberapa jauh kemampuan dan batasan dirinya akan suatu hal, misalnya prestasi akademis, ‘kemampuan bersosialisasi atau bernegosiasi, kemampuan berbicara dimuka umum, kemampuan di bidang-bidang tertentu seperti olahraga, kesenian dan sebagainya.
- 3) Ajaran budaya yaitu seseorang memandang dirinya seperti apa yang diajarkan oleh budayanya. Selain budayanya konsep diri seseorang terbentuk melalui nilai-nilai dan keyakinan yang telah ditanamkan, serta tingkah laku yang diajarkan sejak kecil
- 4) Evaluasi diri dan interpretasi yaitu konsep diri seseorang terbentuk setelah seseorang melakukan interpretasi dan evaluasi terhadap dirinya sendiri. Seseorang berbuat sesuatu, kemudian bagaimana orang tersebut bereaksi dengan tingkah lakunya, kemudian orang tersebut akan mengevaluasi tingkah lakunya dan lama kelamaan akan terbentuk konsep dirinya.<sup>21</sup>

## 2. Suami istri

Suami istri adalah hubungan laki-laki dengan perempuan yang terbentuk melalui proses atau ritual sesuai kepercayaan masing-masing. Secara hukum, dinyatakan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1/1974, bab 1, pasal 1 bahwa “perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dan

---

<sup>21</sup>Widiyana Ningsih, *Sekf Disclosure pada Media Sosial, (Studi Deskriptif pada Media Sosial Anonim LegaTalk)* Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Banten 2015), h. 20

seorang wanita sebagai seorang suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”.<sup>22</sup>

Hak suami istri terbagi atas 3 poin yaitu :

1. Hak suami atas istri :
  - a. Hak suami untuk ditaati istrinya dengan cara yang benar: sesuai dengan KHI pasal 83 ayat 1.
  - b. Hak suami untuk dijaga harta dan kehormatannya oleh istri, serta haknya untuk dimintai izin istrinya dalam menerima seseorang masuk kerumahnya: sesuai dengan KHI pasal 77 ayat 4
  - c. Hak suami untuk tidak ditolak istri jika memintanya keranjang (untuk dilayani): sesuai dengan KHI pasal 77 ayat 2 dan pasal 83 ayat 1.
  - d. Hak suami untuk diminta izin istri dalam menerima seseorang masuk kerumahnya, dan haknya diminta izin istri untuk berpuasa sunat: sesuai dengan KHI pasal 77 ayat 2 dan 4 serta KHI pasal 83 ayat 1.
  - e. Hak suami untuk dibantu istri dalam melaksanakan urusan-urusan rumah tangga: sesuai dengan KHI pasal 83 ayat 2.
  - f. Hak suami untuk mendapati istrinya berdiam (menetap) di dalam rumah dan tidak keluar kecuali karena hal yang penting: bertentangan dengan KHI pasal 79 ayat 2 dan 3 serta KHI pasal 80 ayat 3.
  - g. Hak suami untuk mendapati istrinya berhias dan mempercantik diri dengan pakaian yang bagus untuknya, sehingga matanya tidak memandang kepada wanita lain: sesuai dengan KHI pasal 77 ayat 2 dan pasal 83 ayat 1. Karena

---

<sup>22</sup>Mohamad Hamdan Asyrofi, *Hak dan Kewajiban Suami Istri (Studi Pemikiran Sayyid Muhammad Bin Alawi Al-Maliki Dalam Kitab Ada<b al-islam fi<m al usrah)* (UIN Sunan kalijaga yogyakarta)2014, h. 24

menyenangkan suami sama saja dengan memberi bantuan/berbakti lahir dan batin kepada suami.<sup>23</sup>

2. Hak istri atas suami:

a. Hak-hak personal-materi

1. Hak istri untuk dihormati, dihargai dan diakui oleh suami: sesuai dengan KHI pasal 77 ayat 2
2. hak istri untuk mendapatkan nafkah dari suami, baik untuk kepentingan dirinya maupun anak-anaknya: sesuai dengan KHI pasal 80 ayat 4
3. hak istri untuk mengatur harta (kekayaan) miliknya sendiri: sesuai dengan KHI pasal 77 ayat 2. Karena sama saja dengan suami menghormati istri, yakni menghormati syarat-syarat yang diajukan istri.

b. Hak-hak etis

1. Hak istri untuk mendapatkan perlakuan baik, nasehat, bimbingan dan dimaafkan/dimaklumi kekurangan (kelalaian)nya: sesuai KHI ayat 2 dan pasal 80 ayat 1 dan 3
2. Hak istri dalam etika pergaulan: sesuai dengan KHI pasal 77 ayat 2 dan pasal 80 ayat 2.
3. Hak bersama

Masing-masing suami istri jika menjalankan kewajibannya dan memperhatikan tanggungjawabnya, akan terwujudlah ketentraman dan ketenangan hati, sehingga sempurna kebahagiaan suami istri tersebut. Di dalam sunnah diterangkan bahwa pembagian aktifitas rumah tangga antara suami istri

---

<sup>23</sup>Akmalya Uqtuv, *Hak dan Kewajiban Suami-Istri Dalam Keluarga (Studi Pemikiran Syaikh Muhammad 'Ali as-Sabuni dalam kitab Az-zawaj Al-Islami Al-Mubakkir Sa'adah Wa Hasanah*, (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2010), h. 15

adalah tuntutan fitrah. Islam adalah agama fitrah Allah SWT memuliakan suami yang memiliki kekuatan fisik dan akal. Dengan dua keutamaan itu, ia lebih mampu berusaha, menjaga dan mempertahankan keluarga khususnya, serta umat dan Negara pada umumnya.<sup>24</sup>

Status wanita, khususnya dalam masalah hak dan kewajiban suami dan istri dalam hubungan perkawinana Indonesia lebih bermitra dan sejajar dengan kaum laki-laki apabila dibandingkan dengan konsep kitab-kitab fiqh konvensional. Demikian juga hukum perkawinan Indonesia secara teori, lebih memberikan posisi sejajar antara suami dan istri kalau dibandingkan dengan Undang-Undang Negara-negara muslim lainnya. Hanya saja kalau dilihat dalam kehidupan sehari-hari, tampak hak suami lebih dominan daripada hak istri. Karena itu perlu adanya kesadaran baru agar suami dan istri sama-sama menjamin hak pasangan.<sup>25</sup>

### 3. Pernikahan

Nikah menurut bahasa arab, kata nikah berasal dari bahasa arab “*Nikahun*” yang merupakan masdar atau asal kata dari kata kerja (*fil'madhi*) “*Nakaha*”, sinonimnya “*tazawwaja*” kemudian diterjemahkan dalam bahasa

---

<sup>24</sup>Mohamad Hamdan Asyrofi, *Hak dan Kewajiban Suami Istri (Studi Pemikiran Sayyid Muhammad Bin Alawi Al-Maliki Dalam Kitab Ada<b al-islam fi<m al usrah)* (UIN Sunan kalijaga yogyakarta)2014, h. 16.

<sup>25</sup>Akmalya Uqtuv, *Hak dan Kewajiban Suami-Istri Dalam Keluarga (Studi Pemikiran Syaikh Muhammad 'Ali As-Sabuni dalam Kitab Az-Zawaj Al-Islami Al-Mubakkir: Sa 'Adah Wa Hasanah,* (Universitas Islam Negri Sunan Kalijaga Yogyakarta) 2010, h. 7

Indonesia sebagai perkawinan. Kata nikah sering juga dipergunakan sebab telah masuk dalam bahasa Indonesia.<sup>26</sup>

Adapun menurut syara' nikah adalah akad serah terima antara laki-laki dan perempuan dengan tujuan untuk saling memuaskan satu sama lainnya dan untuk membentuk sebuah bahtera rumah tangga yang sakinah serta masyarakat yang sejahtera. Para ahli fiqih berkata, zawajah atau nikah adalah akad yang secara keseluruhan di dalamnya mengandung kata, nikah atau tazwij. Hal ini sesuai dengan ungkapan yang ditulis oleh Zakiyah Darajat dan kawan-kawan yang memberi definisi perkawinan sebagai berikut “Akad yang mengandung ketentuan hukum kebolehan hubungan kelamin dengan lafaz nikah atau tazwij atau yang semakna keduanya”.<sup>27</sup> Pendapat-pendapat tentang pengertian perkawinan antara lain adalah :

- a. Menurut Hanabilah: nikah adalah akad yang menggunakan *lafaz* nikah yang bermakna *tajwiz* dengan maksud mengambil manfaat untuk bersenang-senang
- b. Menurut Sajuti Thalib: perkawinan adalah suatu perjanjian yang kuat dan kokoh untuk hidup bersama secara sah antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan membentuk keluarga yang kekal, santun menyantuni, kasih-mengasihi, tentram dan bahagia<sup>28</sup>

Hukum pernikahan dan dasar hukum perkawinan :

---

<sup>26</sup> H.M.A, Tihami, dkk, *Fiqih Munakahah Kajian Fiqh Lengkap*, ( Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2009), h. 6.

<sup>27</sup> Mansyur, *Tujuan Hukum Perkawinan Islam Terhadap Perkawinan Akat (Studi Kasus Didesa Seri Tanjung Lubuk Kabupaten Ogan Komering Ilir Propinsi Sumatera Selatan)*, (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2011), h. 9

<sup>28</sup> Siti Nurhasanah, *Perlindungan Hukum Terhadap Hak Anak Dari Perkawinan Sedarah (Incest) dalam Perspektif Hukum Islam dan Hukum Negara*, (Universitas Bandar Lampung 2017), h. 11.

### a. Hukum perkawinan

Pada dasarnya islam sangat menganjurkan kepada umatnya yang sudah mampu untuk menikah. Namun karna adanya beberapa kondisi yang bermacam-macam, maka hukum nikah ini dapat dibagi menjadi lima macam :

1. Sunnah, bagi orang yang berkehendak dan baginya yang mempunyai biaya sehingga dapat memberikan nafkah kepada istrinya dan keperluan-keperluan lain yang mesti dipenuhi.
2. Wajib, bagi orang yang mampu melaksanakan pernikahan dan kalau tidak menikah ia akan terjerumus dalam perzinaan.
3. Makruh, bagi orang yang tidak mampu untuk melaksanakan pernikahan karna tidak mampu memberikan belanja kepada istrinya atau kemungkinan lain lemah syahwat.
4. Haram, bagi orang yang ingin menikahi dengan niat untuk, menyakiti istrinya atau menyia-nyiakannya. Hukum haram ini juga terkena bagi orang yang tidak mampu memberi belanja kepada istrinya, sedang nafsunya tidak mendesak.
5. Mubah, bagi orang-orang yang tidak terdesak oleh hal-hal yang mengharuskan segera nikah atau yang mengharamkannya.

### b. Dasar hukum perkawinan

#### 1. Dalil Al-Qur'an

Allah SWT berfirman dalam surah An-nisa ayat 3 sebagai berikut:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نَكَحْتُمُ الْمُؤْمِنَاتِ اللَّاتِي هُنَّ أُمَّهَاتُكُمْ أُولَئِي زَوَّجْتُمْ وَأَنْتُمْ عَلَيْهِمْ صَاحِبُونَ الْمَالِ الْوَارِثِينَ ۖ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ عَسَافًا أَوْ غَافِلًا فَلْيَنْكِحْ أُمَّهَاتِهِ حَتَّىٰ إِذَا أَتَىٰ أَحَدُكُمْ مَالٌ مِنْهُنَّ فَلْيَسِّرْهُنَّ لَهُنَّ سَبِيلَ الْحَيَاةِ الْحَسَنَةِ ۚ إِنَّكُمْ لَأَعْيُنًا عَلَىٰ حَزْبِكُمْ فَتَنْهَوْنَ عَنْ الْمَالِ ۚ وَإِنَّكُمْ لَكَاظِمِينَ ۖ﴾





حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنِ إِبْرَاهِيمَ عَنِ عَلْقَمَةَ قَالَ إِنِّي لِأَمْشِي مَعَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ بِمِنَى إِذْ لَقِيَهُ عُثْمَانُ فَاسْتَخْلَاهُ فَلَمَّا رَأَى عَبْدُ اللَّهِ أَن لَيْسَتْ لَهُ حَاجَةٌ قَالَ لِي تَعَالَ يَا عَلْقَمَةُ فَجِئْتُ فَقَالَ لَهُ عُثْمَانُ أَلَا تُزَوِّجُكَ يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ بِنِجَارِيَةَ بِنْتِ لَعْلَةَ يَرْجِعُ إِلَيْكَ مِنْ نَفْسِكَ مَا كُنْتَ تَعْهَدُ فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ لَئِن قُلْتَ ذَلِكَ لَفَدَّ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصْرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ مِنْكُمْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ (رواه أبو داود<sup>31</sup>)

Artinya :

Telah menceritakan kepada kami Jarir dari Al A'masy dari Ibrahim dari 'Alqamah, ia berkata; sungguh aku pernah berjalan bersama Abdullah bin Mas'ud di Mina, tiba-tiba ia bertemu dengan Utsman, kemudian ia mengajaknya menyendiri. Kemudian tatkala Abdullah melihat bahwa ia tidak memiliki keperluan dengannya ia berkata kepadaku; kemarilah wahai 'Alqamah! Kemudian aku datang. Kemudian Utsman berkata kepadanya; maukah kami menikahkanmu wahai Abu Abdurrahman dengan seorang gadis, agar kembali kepadamu semangat dan keperkasaanmu seperti dahulu? Kemudian Abdullah berkata; jika engkau mengatakan demikian sungguh aku telah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa di antara kalian yang memiliki kemampuan maka hendaknya ia menikah, karena hal tersebut lebih dapat menundukkan pandangannya dan lebih menjaga kemaluannya, dan barangsiapa di antara kalian yang belum mampu maka hendaknya ia berpuasa, karena puasa adalah kendali baginya." (HR. Abu Daud)<sup>32</sup>

Diriwiyatkan pula Isa bin Maimun dari Al Qasim dari 'Aisyah ia berkata,

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

حَدَّثَنَا عَيْسَى بْنُ مَيْمُونٍ عَنِ الْقَاسِمِ عَنِ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ النِّكَاحُ مِنْ سُنَّتِي فَمَنْ لَمْ يَعْمَلْ بِسُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي وَتَزَوَّجُوا

<sup>31</sup> Sunan Abu Daud/ Abu Daud Sulaiman bin Al-asy A'sy Assubuhastaani, *Nikah Jus 02*, (Darul Kutup Ilmiah/Bairut-Libanon 1996), h. 85 no. 2046.

<sup>32</sup> Sunan Abu Daud/ Abu Daud Sulaiman bin Al-asy A'sy Assubuhastaani, *Nikah Jus 2*, (Darul Kutup Ilmiah/Bairut-Libanon 1996), h. 85 no. 2046

فَأَيُّ مُكَائِرٍ بِكُمْ الْأُمَمَ وَمَنْ كَانَ ذَا طَوْلٍ فَلْيَنْكِحْ وَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَعَلَيْهِ  
 بِالصِّيَامِ فَإِنَّ الصَّوْمَ لَهُ وَجَاءُ 33

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Isa bin Maimun dari Al Qasim dari 'Aisyah ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Menikah adalah sunnahku, barangsiapa tidak mengamalkan sunnahku berarti bukan dari golonganku. Hendaklah kalian menikah, sungguh dengan jumlah kalian aku akan sebanyak-banyakkan umat. Siapa memiliki kemampuan harta hendaklah menikah, dan siapa yang tidak hendaknya berpuasa, karena puasa itu merupakan tameng."<sup>34</sup>

Pada dasarnya hukum menikah itu adalah *jaiiz* (boleh) namun karna berbagai situasi dan kondisi hukum menikah terbagi menjadi 4 macam yaitu:

- a. Wajib bagi yang sudah mampu, nafsunya sudah mendesak dan takut terjerumus pada perzinahan, serta sudah punya calon untuk dinikahi.
- b. Sunnah bagi orang yang nafsunya sudah mendesak dan mampu menikah tetapi masih mampu menahan dirinya dari berbuat zina, hukum menikah baginya adalah sunnah.
- c. Haram bagi seseorang yang yakin tidak akan mampu memenuhi nafjah lahir dan bati pasangannya, atau kalau menikah akan membahayakan pasangannya, dan nafsunya pun masih bisa dikendalikan, maka hukumnya haram untuk menikah.

<sup>33</sup> Sunan Ibnu Majah/ Abu Abdullah Muhammad bin Yazid Alqazwiniy, *Nikah Jus 1*, (Semarang Penerbit Toha Putra), h. 592 no. 1845.

<sup>34</sup> Sunan Ibnu Majah/ Abu Abdullah Muhammad bin Yazid Alqazwiniy, h.592.

d. Makruh bagi seseorang yang tidak mampu memenuhi kebutuhan lahir batin, namun istrinya mampu menerima kenyataan tersebut, maka hukum perkawinannya adalah makruh.

Tradisi pernikahan secara garis besar terdiri atas dua, yaitu tradisional dan internasional. Untuk pernikahan secara adat tradisional sendiri tidak dapat dikatakan sedikit mengingat banyaknya suku bangsa yang ada di negara kita, Indonesia ini. Tradisional momen pernikahan yang dikemas dengan tata adat senantiasa memancarkan pesona tersendiri. Keunikan citra seni budaya dalam kekayaan nilai filosofi dan histori yang membentuk daya tarik abadi sepanjang masa, yang tentunya akan diminati setiap pasangan pengantin. Sedangkan pernikahan internasional biasanya tidak terikat dengan tradisional daerah manapun. Tetapi kadang juga masih ada pengantin memilih untuk tetap memasukkan sedikit tata cara dalam upacara tradisional dan ketika resepsi mereka mengambil tema internasional, namun disisi lain mereka tidak ingin terlalu menghamburkan banyak waktu, tenaga serta dana untuk menjalani tata cara dalam upacara tradisional yang terkesan cukup rumit.<sup>35</sup>

Beberapa pendapat penulis juga terkadang menyebut pernikahan dengan kata perkawinan. Istilah “kawin” digunakan secara umum, untuk tumbuhan, hewan, dan manusia dan menunjukkan proses generatif secara alami. Berbeda dengan itu, nikah hanya digunakan pada manusia karena mengandung keabsahan secara hukum nasional, adat istiadat, dan terutama menurut Agama. Maka nikah adalah akad atau ikatan, karna dalam suatu proses pernikahan terdapat ijab

---

<sup>35</sup> Debora Dampu, *Pelaksanaan Perkawinan Antar Warga Negara Indonesia dan Negara Asing Setelah Berlakunya Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan di Kota Denpasar Provinsi Bali*, (Universitas Diponegoro Semarang) Tesis, 2009 ,h. 17.

(pernyataan penyerahan dari pihak perempuan) dan Kabul (pernyataan penerimaan dari pihak lelaki).

#### 4. Pacaran

Pacaran merupakan proses perkenalan antara dua insan manusia yang biasanya berada dalam rangkaian tahapan pencarian kecocokan menuju kehidupan berkeluarga yang dikenal dengan pernikahan.<sup>36</sup> Adapun jenis-jenis pacaran sebagai berikut :

##### a. Pacaran standar (*Standard Relationship*)

Pacaran ini mungkin yang paling sering terlihat pada lingkungan sekitar, tipe pacaran ini adalah tipe pacaran yang ideal dimana pasangan hanya melakukan kegiatan untuk saling sayang.

##### b. Pacaran Palsu (*Fake Relationship*)

Pacaran palsu biasa disebut dengan cinta monyet. Pacaran palsu adalah tipe pacaran yang hanya dilandaskan oleh rasa ingin memiliki sehingga menyampingkan rasa kasih sayang atau bisa juga diartikan bahwa salah satu individu (atau mungkin keduanya) tidak benar-benar serius dalam berpacaran.

##### c. Pacaran jarak jauh (*Long Distance Relationship*)

Pacaran jarak jauh adalah tipe pacaran yang dipisahkan oleh jarak.

##### d. Pacaran gelap (*Dark Relationship*)

Pacaran gelap adalah tipe pacaran yang dihasilkan dari sebuah perselingkuhan.

##### e. Pacaran tanpa status (*No Status Relationship*)

---

<sup>36</sup> Siti Muslimah, *Hubungan Antara Ekspresi Cinta dengan Perilaku Pacaran Remaja Madrasah Tsanawiyah*, (Universitas Muslim Muhammadiyah Surakarta) 2013, h.6.

Pacaran tanpa status atau biasa disebut TTM (teman tapi mesra) adalah tipe pacaran seperti pacaran palsu hanya saja tidak memiliki status pacaran. Pacaran tanpa status umumnya lebih baik dari pada pacaran gelap, karna umumnya pacaran tanpa status tidak berasal dari perselingkuhan.<sup>37</sup>

Jenis-jenis pacaran diatas merupakan jenis pacaran yang dianut oleh bangsa barat, lain halnya istilah pacaran dalam Islam yang terkenal dalam islam ta'aruf. *Ta'aruf* sendiri sebagai pengenalan, orang lain sebagai bentuk hubungan silaturahmi. ta'aruf merupakan hubungan komunikasi timbal balik antara laki-laki dan perempuan untuk saling mengenal dan saling memperkenalkan diri yang berkaitan dengan masalah nikah. Dalam Islam sendiri *ta'aruf* adalah sebuah proses untuk mengenal seseorang secara dekat, baik teman atau sahabat.

Proses *ta'aruf* diperantarai oleh mediator atau murobbi yang dipercaya sebagai perantara orang yang dimaksud sebagai perantara atau murobbi dalam proses *ta'aruf* adalah orang yang paling dekat dan kenal kepribadian individu yang akan melakukan *ta'aruf*, seperti orang tua, guru ngaji, atau sahabat yang dipercaya, sehingga diharapkan murobbi dapat memberikan informasi dan penjelasan yang benar dan akurat serta menyeluruh mengenai individu tersebut.

Karakteristik Ta'aruf, menurut Assyarkhan, ada beberapa ketentuan yang harus dipenuhi dalam melakukan penjajakan yang Islami, yaitu :

- a. Tidak berduaan artinya tidak bersendirian dengan seseorang perempuan lain.
- b. Tidak melihat lawan jenis dengan bersyahwat, yaitu pandangan laki-laki kepada perempuan dan seorang perempuan memandang laki-laki. Mata adalah

---

<sup>37</sup> Yoga kinaryoaji tridarmanto, *konsep dan kebutuhan berpacaran remaja awal di Yogyakarta*, (Universitas Sanata Dharma Yogyakarta) 2017, h. 12

kuncinya hati, dan pandangan merupakan jalan yang membawa fitnah dan sampai kepada perbuatan zina.

- c. Menundukkan pandangan yakni menundukkan pandangan itu bukan berarti memejamkan mata dan menundukkan kepala ke tanah, namun menjaga pandangan agar tidak dilepaskan begitu saja tanpa kendali.
- d. Tidak berhias yang berlebihan yakni mempunyai bentuk dan corak yang bermacam-macam.<sup>38</sup>

## 5. Perjodohan

Pengertian perjodohan yaitu jenis ikatan pernikahan dimana pengantin pria dan wanitanya dipilihkan oleh pihak ketiga bukan oleh satu sama lain, biasanya dibentuk oleh orang tua, kerabat dekat, teman atau pihak ketiga lainnya yang terpercaya.<sup>39</sup>

Perjodohan adalah salah satu cara yang ditempuh masyarakat dalam menikah. Tak ada ketentuan dalam syariat yang mengharuskan atau sebaliknya melarang perjodohan. Islam hanya menekankan bahwa hendaknya seseorang muslim mencari seorang istri yang shalihah dan baik agamanya, begitu pula sebaliknya. Pernikahan melalui perjodohan ini sudah lama usianya. Di zaman Rasulullah saw pun pernah terjadi. Aisyah ra yang kala itu masih anak-anak dijodohkan dan dinikahkan oleh ayahnya dengan Rasulullah saw. Setelah baligh, barulah ummul mukminin Aisyah tinggal bersama Rasulullah saw. Dalam sebuah

---

<sup>38</sup> Reni Nurmawati, *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Proses Ta'aruf dalam Pembentukan Keluarga Sakinah pada "Rumah Ta'aruf Taman Surge" Binaan Ustad Awan Abdullah*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017, h. 10

<sup>39</sup> Syahril Akbar, *Dinamika Perjodohan dalam Pernikahan Endogamy di Desa Tritiro, Kecamatan Bantotiro, Kabupaten Bulukumba, Analisis Maslaha Al-Mursala*, Uin Allauddin Makassar 2017, h. 14



hadits shahih disebutkan, seorang sahabat meminta kepada Rasul saw agar dinikahkan dengan seorang muslimah. Akhirnya dia pun dinikahkan dengan mahar hafalan Al-Quran. Dalam konteks ini, Rasul saw menikahkan pasangan sahabat ini berdasarkan permintaan dari sahabat laki-laki. Meskipun didasarkan pada permintaan, perintah pernikahan datang dari orang lain, yaitu Rasul saw. Tentu saja dengan persetujuan dari mempelai perempuan.<sup>40</sup> Ringkasnya, perjodohan hanyalah salah satu cara untuk menikahkan

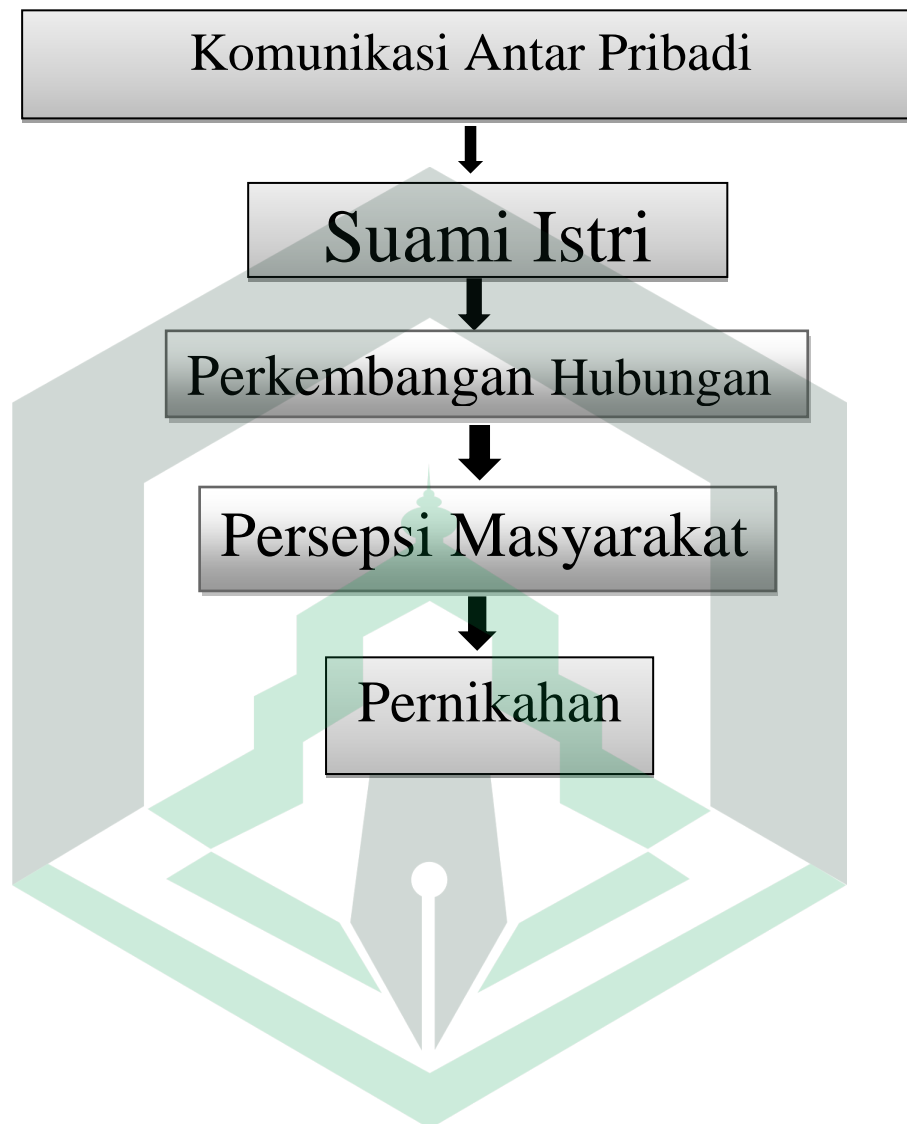
### ***C. Kerangka Pikir***

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian, maka untuk menjelaskan alur penelitian ini, penulis akan menggambarkan bagaimana komunikasi antar pribadi pasangan suami istri yang menikah tanpa proses pacaran, dan bagaimana kondisi perkembangan hubungan pasangan suami istri yang menikah tanpa proses pacaran. Bagaimana persepsi masyarakat dalam menilai perjodohan yang tidak diawali dengan pacaran.

---

<sup>40</sup> AF Fanani, *pemaksaan perjodohan dan pernikahan*, 2015, h.9

Dari kerangka pikir diatas, penulis memberi gambaran tentang komunikasi antar pribadi suami istri yang menikah tanpa pacaran (perjodohan)



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. *Jenis dan Metode Penelitian*

##### 1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati<sup>41</sup>. Penelitian ini berfokus pada komunikasi interaktif pasangan suami istri yang tidak pacaran (dijodohkan).

##### 2. Metode pendekatan Penelitian

Metode pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah :

- a. Pendekatan fenomenologi, yaitu melakukan observasi dengan pengumpulan data untuk mengetahui fenomena dalam pengalaman hidup informan.
- b. Pendekatan sosiologi adalah pendekatan yang mempelajari tentang masyarakat yang mencakup gejala-gejala sosial, struktur sosial, perubahan sosial, dan jaringan hubungan atau interaksi manusia sebagai individu dan makhluk sosial.<sup>42</sup> Masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masyarakat yang berada di Kecamatan Sukamaju.
- c. Pendekatan komunikasi mempunyai dua bagian, yang pertama penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu fakta, gejala, peristiwa dan kejadian yang terjadi saat sekarang. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya

---

<sup>41</sup>S. Magono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004).h, 36

<sup>42</sup>Ida Zahara Adibah, “*Pendekatan Sosialogis dalam Studi Islam*” 01 (2017). 20, h.5

pada saat penelitian berlangsung. Melalui penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut. Yang kedua penelitian kualitatif yakni penelitian yang berusaha memecahkan permasalahan yang ada sekarang ini berdasarkan realita kehidupan masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran positif melalui observasi dan wawancara yang bersumber dari objek penelitian (responden).

- d. Pendekatan psikologi adalah pendekatan yang digunakan untuk menganalisa perilaku dan perbuatan pasangan suami istri yang menikah tanpa pacaran. Pendekatan ini digunakan karena salah satu aspek yang akan diteliti adalah bagaimana komunikasi interaksi suami istri dalam rumah tangga yang menikah tanpa pacaran.

### ***B. Lokasi dan Waktu Penelitian***

Lokasi dan waktu penelitian ini merupakan tempat dimana peneliti akan melakukan penelitian. Adapun lokasi dan waktu tersebut sebagai berikut:

1. Lokasi penelitian merupakan tempat untuk memperoleh data-data yang di perlukan. Lokasi penelitian dilakukan di kecamatan sukamaju.
2. Waktu penelitian merupakan jangka atau lamanya penelitian ini akan dilakukan. Penelitian ini akan dilakukan selama kurang lebih 2 bulan.

### ***C. Subjek Penelitian***

Subjek penelitian adalah responden atau disebut dengan informan yaitu orang yang memberi informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan. Adapun informan dalam penelitian

ini, yakni Masyarakat atau pasangan suami istri yang menikah tanpa proses pacaran (dijodohkan).

#### ***D. Sumber Data***

Data diperoleh dari berbagai sumber yang terkait dengan masalah yang sedang diteliti seperti, buku, jurnal, blog, artikel yang berkaitan dengan penelitian. Data yang diperoleh terkait penelitian ini merupakan data primer dan data sekunder.

##### **1. Data primer (*Primary Data*)**

Merupakan data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian perorangan, kelompok, dan organisasi. Data primer yang dimaksudkan disini adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber yang berkaitan dengan komunikasi antar pribadi pasangan suami istri yang menikah tanpa pacaran (perjodohan).

##### **2. Data sekunder (*Secondary Data*)**

Merupakan data dalam bentuk yang sudah jadi melalui publikasi dan informasi yang dikeluarkan termasuk majalah, jurnal, dan buku yang berkaitan dengan komunikasi antar pribadi pasangan suami istri yang tidak pacaran (dijodohkan).

#### ***E. Teknik Pengumpulan Data***

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode sebagai berikut:

##### **1. *Interview* (wawancara)**

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam metode survey melalui daftar pertanyaan yang diajukan secara lisan terhadap

responden (subjek) melalui kontak atau hubungan pribadi antara pengumpul data dengan sumber data. Wawancara bisa digunakan dengan dua cara yaitu secara langsung dan tidak langsung. Wawancara langsung dengan bertatap muka bertemu langsung dengan responden, sedangkan wawancara tidak langsung dengan menggunakan saluran telepon.

## 2. Observasi

Observasi melakukan pengamatan langsung di lapangan adalah salah satu metode pengumpulan data dengan mengamati atau meninjau secara cermat dan langsung di lokasi penelitian atau lapangan untuk mengetahui secara langsung kondisi yang terjadi atau untuk membuktikan kebenaran dari sebuah desain penelitian. Tujuan pengamatan adalah mencatat atau mendeskripsikan perilaku objek serta memahaminya.<sup>43</sup>

## ***F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data***

Teknik pengolahan data yang digunakan yaitu metode induktif. Metode induktif ini digunakan dalam menganalisa data yang diperoleh yakni data kualitatif, data yang tidak berbentuk angka walaupun ada kemungkinan adanya data kualitatif yang berbentuk angka yang kemudian dideskriptifkan secara verbal. Teknik analisa yang dilakukan dengan menggunakan metode induktif merupakan teknik analisa yang dilakukan dengan cara mengomparasikan sumber data yang berkaitan dengan fokus penelitian atau dengan kata lain metode induktif adalah metode analisa data yang berangkat dari faktor-faktor yang bersifat khusus untuk ditarik kesimpulan yang bersifat umum.

---

<sup>43</sup> I Made Wirartha, *Pedoman Penulisan Usulan Penelitian Skripsi Dan Tesis* (Yogyakarta: Andi Offset, 2006). h. 37

Analisis data dalam penelitian juga dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sampai pada titik jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verivication*.

1. Reduksi data (*Data Reduction*)

Reduksi data atau *data reduction* bukan asal membuang data yang tidak diperlukan, melainkan upaya yang dilakukan oleh peneliti selama analisis data dilakukan dan merupakan langkah yang tidak terpisahkan dari analisis data.<sup>44</sup>

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data biasa dilakukan dalam uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori *flowchart* dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.<sup>45</sup>

3. Verifikasi Data (*Conclusion Drawing*)

Langkah berikutnya dalam proses analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Proses untuk mendapatkan bukti-bukti inilah yang disebut verifikasi data.

---

<sup>44</sup>Pawito. h. 104

<sup>45</sup>Prof. Dr. Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. h.339

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Kecamatan Sukamaju

Sukamaju adalah salah satu kecamatan yang berada di kabupaten Luwu Utara. Secara geografis terletak pada 20 25' 40" – 20 45' 40" lintang selatan dan 120 23' 45" – 120 33' 23" bujur timurdengan batasannya Kecamatan Mangkutana di sebelah Utara dan Kecamatan Malangke di sebelah Selatan. Batas sebelah Timur adalah Kecamatan Bone-bone dan batas sebelah Barat adalah Kecamatan Mappedeceng. Luas kecamatan sukamaju 255,48 km<sup>2</sup>. Kecamatan Sukamaju, terdiri dari 25 desa yang semuanya berstatus definitif.

Jalan yang menghubungkan Kecamatan Sukamaju dengan Kecamatan lainnya sudah cukup memadai dengan adanya jalan aspal sehingga arus transportasi darat berjalan lancar. Demikian juga dengan jalan-jalan kecamatan yang menghubungkan desa/kelurahan yang satu dengan desa/kelurahan yang lainnya sebagian besar merupakan jalan aspal yang kondisinya sangat baik.<sup>46</sup> jarak antara kecamatan sukamaju ke ibu kota masambah sekitar 24 km.

Jumlah penduduk Kecamatan Sukamaju sebesar 41.815 orang. Dari jumlah penduduk tersebut terdiri dari 38.976 orang laki-laki dan 32.839 orang perempuan. Salah satu ciri Kecamatan Sukamaju adalah keragaman agama penduduknya. Hampir semua agama yang diakui di Indonesia mempunyai penganut di Kecamatan ini. Tidak mengherankan jika tempat ibadah baik berupa masjid, mushalla, gereja (baik Kristen ataupun katolik) maupun pura banyak

---

<sup>46</sup> *Kabupaten Luwu Utara Angka 2018* (Badan Pusat statistik Kabupaten Luwu Utara, 2018).



terdapat di Kecamatan ini. Jumlah masjid adalah 64 buah, mushalla 68 buah, gereja 22 buah dan pura 13 buah. Suku yang terdapat di kecamatan Sukamaju terdapat beberapa suku yakni, Suku Jawa, Bugis dan Luwu<sup>47</sup>

Jumlah kartu keluarga yang ada di kecamatan sukamaju adalah 8,792 namun pada saat ini sukamaju telah terpecah menjadi dua bagian, yakni kecamatan sukamaju dan sukamaju selatan, namun pemecahan tersebut belum sepenuhnya mengalihkan pengurusan surat-surat yang menyangkut masyarakat dan pemerintahan. Jumlah keluarga yang dijodohkan di kecamatan sukamaju yang masih bisa dihitung dalam artian yang diketahui masyarakat setempat adalah 7 KK, karna di KUA sendiri tidak menyediakan data berapa keluarga yang dijodohkan, maka penulis hanya mencari tau dari desa kedesa untuk mencari informasi.

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Komunikasi interaktif suami istri yang tidak pacaran di kecamatan Sukamaju**

#### **a) Latar belakang informan**

##### **1. Profil pasangan Suami Istri Warju dan Sri Utami**

Pasangan ini yang menikah tanpa proses pacaran yaitu Warju dan Sri Utami menikah pada tanggal 04 maret tahun 1988, saat ini mereka berdomisili di kecamatan Sukamaju. Warju lahir di malangke, 10 mei 1964. dan Sri Utami lahir di Jawa, 10 february 1974. Warju dan Sri Utami bersuku jawa, beragama islam. Saat ini warju berkerja sebagai seorang petani yang mengolah lahan miliknya

---

<sup>47</sup> Kabupaten Luwu Utara dalam angka 2018

sendiri yang tak jauh dari ruhamnya, sedangkan Sri utami yang mempunyai postur tubuh agak tinggi dan kurus ini menjalani kesehariannya sebagai ibu rumah tangga dan menjaga toko yang ia rintis bersama suaminya.

Warju dan Sri Utami menjalani kehidupan rumah tangga selama kurang lebih 31 tahun , warju menikah pada usia 24 tahun dan Sri utami menikah pada usia 14 tahun. Awal pernikahan mereka karena dijodohkan oleh kakak dan orang tua Sri Utami yang melihat warju sebagai sosok pria yang tanggung jawab, pekerja keras dan juga memiliki kepribadian yang mengerti agama.

Saat ini Warju dan Sri utami sudah dikarunia 2 orang anak lakilaki, anak yang pertama telah menikah beberapa tahun yang lalu namun belum mempunyai anak. Warju dan sri mengaku puas menjalani pernikahannya yang sudah mereka bangun selama 31 tahun sampai saat ini, rasa puas yang dirasakan dalam pernikahannya dapat membuat pernikahnnya lebih bahagia walaupun banyak rintangan dan permasalahan yang dihadapi.<sup>48</sup>

## 2. Profil pasangan Suami Istri Juni dan Wahyu Ambar Sari

Pasangan ini yang menikah tanpa proses pacaran yaitu Juni dan Wahyu Ambar Sari menikah pada tanggal 15 juni tahun 2014, , saat ini mereka berdomisili di kecamatan Sukamaju. Juni lahir di tulungsari 05 juni 1989. dan Wahyu Ambar Sari lahir di wonosari, 19 september 1996. Juni dan Wahyu sama-sama bersuku jawa, beragama islam. Saat ini Juni berkerja sebagai pengelola bengkel miliknya sendiri yang mereka bangun depan rumah mereka sendiri,

---

<sup>48</sup> Warju dan Sri Utami, Pasangan yang dijodohkan, *Wawancara*, Sukamaju, 10 Februari 2019

sedangkan Wahyu menjalani kesehariannya sebagai ibu rumah tangga dan membantu menjadi kasir pada bengkel yang telah dirintis suaminya.

Juni dan Wahyu menjalani kehidupan rumah tangga selama kurang lebih 4 tahun, Juni menikah pada usia 26 tahun dan Wahyu menikah pada usia 19 tahun. Awal pernikahan mereka karena dijodohkan oleh keluarga Juni dan orang tua Wahyu yang melihat Juni sebagai sosok pria yang sabar, tanggung jawab dan pekerja keras. Jadi keluarga mereka sama-sama yakin bahwa mereka akan bahagia setelah berumah tangga.

Saat ini Juni dan Wahyu sudah dikarunia 1 orang anak perempuan, yang usianya masih mau menginjak 3 tahun. Mereka sangat menikmati kebersamaan mereka yang hanya tinggal bertiga beserta anaknya. Kebersamaan mereka yang hanya tinggal bertiga oleh anaknya yang masih kecil membuatnya seperti berpacaran. Juni dan Wahyu merasa puas menjalin rumah tangga yang harmonis dan bahagia dengan pernikahannya yang dilakukan tanpa proses pacaran.<sup>49</sup>

### 3. Profil pasangan Suami Istri Yus dan Nur Hidayati

Pasangan ini yang menikah tanpa proses pacaran yaitu Yus dan Nur Hidayati menikah pada tanggal 15 September tahun 2014, saat ini mereka berdomisili di kecamatan Sukamaju. Yus lahir di Mulyasari, 20 maret 1990. dan Nur Hidayati lahir di Wonosari, 21 Januari 1996. Yus dan Nur Hidayati sama-sama bersuku jawa, beragama Islam. Saat ini Yus berkerja sebagai seorang petani yang mengolah lahan miliknya sendiri yang tak jauh dari rumahnya, sedangkan

---

<sup>49</sup>Juni dan Wahyu Ambar Sari, Pasangan yang Dijodohkan, *Wawancara*, Sukamaju 11 Februari 2019

Nur Hidayati bekerja sebagai ibu rumah tangga dan terkadang membantu suaminya dikebun untuk menanam sayur.

Yus dan Nur Hidayati menjalani kehidupan rumah tangga selama kurang lebih 4 tahun , Yus menikah pada usia 25 tahun dan Wahyu menikah pada usia 19 tahun. Awal pernikahan mereka karena dijodohkan oleh Om Yus dan orang tua Nur Hidayati yang melihat Yus sebagai sosok pria yang bertanggung jawab dan pekerja keras. Jadi keluarga mereka sama-sama yakin bahwa mereka akan bahagia setelah berumah tangga.

Saat ini Yus dan Nur Hidayati sudah dikarunia 1 orang anak laki-laki, yang usianya masih mau menginjak 3 tahun. Mereka sangat menikmati kebersamaan mereka yang hanya tinggal bertiga beserta anaknya. Kebersamaan mereka yang hanya tinggal bertiga oleh anaknya yang masih kecil membuatnya seperti berpacaran. Yus dan Wahyu merasa kurang puas menjalin rumah tangga yang harmonis namun mereka sangat menjunjung tinggi nilai komitmen yang telah mereka bangun bersama.<sup>50</sup>

#### 4. Profil pasangan Suami Istri Jurgam dan Fitri

Pasangan ini yang menikah tanpa proses pacaran yaitu Jurgam dan Fitri menikah pada tanggal 01 April tahun 2018, saat ini mereka berdomisili di kecamatan Sukamaju. Jurgam lahir di Sukadamai, 06 agustus 1988. Dan Fitri lahir di Sukamaju, 05 Juni 1992. jurgam dan fitri sama-sama bersuku jawa, beragama islam. Saat ini jurgam berkerja sebagai seorang petani dan peternak miliknya

---

<sup>50</sup> Yus dan Nur Hidayati, pasangan yang dijodohkan *Wawancara*, Sukamaju 15 februari 2019

sendiri yang tak jauh dari ruhamnya sedangkan Fitri bekerja disalah satu staf di dinas kesehatan kota Palopo.

Jurgam dan Fitri menjalani kehidupan rumah tangga selama kurang lebih 1 tahun, Jurgam menikah pada usia 30 tahun dan Fitri menikah pada usia 26 tahun. Awal pernikahan mereka karena dijodohkan oleh kedua orang tuanya. orang tua Fitri yang melihat Jurgam sebagai sosok pria yang sabar, bertanggung jawab dan pekerja keras. Kedua orang tua Fitri juga yakin bahwa Jurgam dari keluarga yang baik.

Saat ini Jurgam dan Fitri kini menjalani rumah tangganya dengan jarak jauh, mereka bertemu hanya di hari-hari libur ketika Fitri pulang kampung untuk menemui suaminya. Fitri telah mengandung anak pertama mereka. Jurgam dan Fitri mengaku bahwa sangat puas menjalani pernikahan tanpa pacaran, mereka merasa berpacaran setelah menikah.<sup>51</sup>

#### 5. Komunikasi interaktif istri yang tidak pacaran

Subjek dalam peneitian ini yaitu orang suami istri yang berdomisili di kecamatan sukamaju. Kriteria umum subjek dalam penelitian ini adalah seseorang suami istri yang telah menjalani kehidupan berumah tangga. Subjek dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### a. Subjek Warju dan Sri Utami

Pasangan suami istri Warju dan sri menikah tanpa proses berpacaran sudah menjalani pernikahan selama 31 tahun. Sri mengatakan bahwa pertemuannya dengan suaminya merupakan real dari kedua orang tua dan kakaknya. Sri

---

<sup>51</sup>Jurgam dan Fitri, pasangan yang dijodohkan, *Wawancara*, Sukamaju 16 Februari 2019

mengaku bahwa suaminya memang telah menyukai sri sejak awal perjodohan itu dilaksanakan.

Pada awal perjodohan Sri menolak dan sempat memberontak karena sri telah mempunyai pacar pada waktu itu, bahkan sebelum perjodohan itu dilaksanakan sri sempat dilamar oleh pacarnya namun lamaran tersebut belum ada jawaban lantaran kedua orang tuanya yang belum menaruh restu padanya.

Sri mengatakan bahwa ia menerima perjodohan itu lantaran dirinya telah capek menolak dan memberontak. Setelah terjadinya perjodohan dan dilangsungkannya pernikahan tersebut Sri membutuhkan waktu kurang lebih dua bulan untuk bisa menerima suaminya dan bisa menjadi istri seutuhnya. Bahkan pada waktu setelah ia menikah pacarnya masih sering mengajaknya untuk menghadiri pengajian dan majelis-majelis ta'lim lainnya.

Sri mengatakan setelah pernikahannya berlangsung dua bulan ia melihat betapa sabar suaminya melihat tingkah lakunya yang masih kekanak-kanakan dan mampu menahan sabar menunggu sri untuk bisa menerimanya. Ia juga menganggap bahwa suaminya mungkin adalah jodoh yang terbaik untuk sri, walau terkadang rasa penyesalan masih sering menghampirinya bahkan pada awal pernikahan, pacarnya pernah mengajak sri untuk pergi bersamanya dan meninggalkan suaminya, namun lantaran sri sadar bahwa apa yang dilakukannya adalah salah dan dalam hatinya masih menaruh iman sri menolak ajakan tersebut.

Awal pertama pernikahan adalah masa yang penting sebab pada masa itu sistem kekeluargaan dibentuk. Unikny dari rumah tangga ini adalah meskipun pernikahan Sri dan suaminya telah menginjak umur 31 tahun, dan telah

mempunyai dua orang anak terkadang diwaktu mereka menghadapi masalah sri masih sering berandai-andai dalam angan, penyesalanpun masih sangat sering ia dapati dalam hatinya, sampai pada suatu pertengkaran yang lebih parah dari biasanya ia berkata “sebenarnya jodohku itu bukan kamu tapi ustad” pada suaminya.

Komunikasi pasangan ini terbilang menarik bagi peneliti, pada saat awal pernikahannya, setiap paginya sri memasak namun tak pernah memanggil suaminya untuk makan bersama, ia mengaku masih sangat malu bahkan ketika awal pernikahannya mereka satu rumah namun seperti orang tidak kenal sekalipun mereka telah tidur sekamar lantaran sri yang tidak mau dan belum bisa menerima suaminya. Sri mengaku ketika awal-awal pernikahannya mereka merasa seperti sedang pendekatan dengan orang yang baru kenal namun langsung serumah bahkan sekamar untuk tidur. Komunikasi mereka berawal dari hati sri yang mulai terbuka untuk suaminya, ia mengaku ketika melihat suaminya dengan sabar menerimanya, perlahan komunikasi mereka menjadi lebih efektif, mulai saling mengajak makan bersama, kemudian membicarakan sesuatu hal mengenai ladang tempat warju menanam padi dan sayur-sayuran, kemudian juga membicarakan bagaimana perkembangan warung kecilnya depan rumah, mereka juga sering membicarakan tentang masalah yang timbul seperti adanya ketidakseimbangan di dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga, untuk menghindari konflik tersebut biasanya mereka berdiskusi dalam mengambil keputusan, terkadang mereka membicarakan pengalaman mereka diwaktu muda, dan juga hal-hal apa saja yang mereka suka.

Warju mengungkapkan bahwa kesetiaan adalah syarat paling mendasar dalam suatu hubungan rumah tangga. Ibarat seperti nafas bagi kehidupan, tanpa kesetiaan rumah tangganya akan mati pelan-pelan. Warju dan sri saling menjaga kesetiaan diantara mereka. Untuk menjaga kesetiaanya, warju dan sri saling terbuka dan percaya agar tetap setia dengan pasangan masing-masing. Walaupun ada godaan yang menghampiri mereka, warju dan sri sangat bersyukur masih bertahan dan tidak melakukan hal yang tidak baik diluar rumah.

Bertumbuhnya saling pengertian antara Warju dan Sri membuat mereka menjalin kerja sama yang baik sebagai seorang suami istri. Mereka menyadari bahwa mereka memiliki kepribadian yang berbeda namun saling bertolongan membangun sebuah keluarga. Dengan mengenali dan memahami diri pribadi. Perbedaan yang ada mereka manfaatkan untuk saling melengkapi dan mendukung hingga sekarang.<sup>52</sup>

b. Subjek Juni dan Wahyu ambar sari

Pasangan suami istri Juni dan Wahyu menikah tanpa proses berpacaran sudah menjalani pernikahan selama 4 tahun lamanya. Wahyu dan juni mengaku bahwa pertemuan mereka adalah karna keluarga mereka masing-masing yang saling berkoordinasi dan komunikasi tanpa sepengetahuan mereka.

Pasangan ini bercerita tentang awal mereka bisa bersama, mereka mengatakan bahwa diantara mereka tidak ada satu pun dari mereka yang mencari tau satu sama lain. Karna faktor umur yang sebenarnya bagi kaum lakilaki masih tergolong muda namun karna didesa yang kalau umur lewat sedikit saja sudah

---

<sup>52</sup> Warju dan Sri Utami, Pasangan yang dijodohkan, *Wawancara*, Sukamaju, 10 Februari 2019



dikatakan tidak laku, maka dari itu Juni hanya menurut dengan pilihan keluarganya.

Pada saat perjodohan itu Wahyu sendiri masih kelas 3 SMA, ia sempat memberontak karna pada saat itu ia sedang menjalin hubungan dengan pria lain. Uniknya dalam prosese perjodohan ini orang tua dari Wahyu pada awalnya hanya bertanya seperti ini kepada Wahyu “kamu mau nggak sama si ini” dan Wahyupun menjawab “kalau untuk kenalan dulu sih nggak papa” namun tak disangka ternyata makna dari pertanyaan itu bukan sekedar perkenalan biasa bagi orang tua Wahyu, namun melainkan persepsi orang tua Wahyu adalah “mau tidak kamu dilamar sama si ini”. Jadi tanpa sepengetahuan Wahyu ternyata sang suami telah datang melamar dan diterimalah oleh orang tuanya.

Wahyu juga mengatakan kenapa kedua orang tua Wahyu yakin terhadap pria ini karena mereka melihat pria tersebut adalah pria yang pekerja keras dan penyayang, karna Wahyu adalah sosok perempuan yang manja dan selalu ingin diperhatikan, jadi kedua orang tuanya yakin bahwa inilah jodoh yang tepat untuk anaknya. Juni dan Wahyu juga telah menanamkan dalam diri mereka setelah akat pernikahan bahwa inilah yang terbaik untuknya dan masa depan mereka.

Pada saat pernikahan pun mereka hanya acara ijab qobul tanpa resepsi mewah nan wah, namun tak sampai disitu persoalan rumah tangga mereka masih dibanjiri oleh *chat-chat* dari sang mantan yang terkadang masih mengajak Wahyu untuk balikan namun karna Wahyu sadar akan posisinya sekarang ia telah sah menjadi istri orang lain maka ia menghentikan segala sesuatu yang menyangkut

sang mantan termasuk memblokir semua akun dan lebih fokus terhadap kehidupan barunya.

Wahyupun mengakui komunikasinya dengan suaminya memang pada awalnya masih merasakan yang namanya malu namun tak butuh waktu yang lama seperti subjek pertama yang memakan waktu berbulan-bulan untuk bisa menerima suaminya, ia mengatakan bahwa “tak ada alasan saya untuk menolak suami saya sendiri”.

Mereka mengatakan bahwa mereka sangat sering berbicara satu sama lain menggunakan bahasa Jawa, mereka sangat suka mengobrol karena mereka bersama-sama setiap harinya, mereka saling berbicara di setiap ada kesempatan. Terkadang mereka membicarakan pengalaman-pengalaman mereka, kebiasaan-kebiasaan buruk mereka, mereka juga membicarakan sesuatu mengenai pekerjaan yang mereka rintis sama-sama, mereka selalu merundingkan sesuatu yang mereka anggap kurang dalam bisnis bengkelnya, saling bertukar pikiran dan pendapat mengenai masalah keluarga seperti apa yang diperlukan oleh keluarga, masalah finansial, dan biasanya juga membicarakan masalah yang mereka dapati pada hubungan mereka, seperti ketika mereka ada masalah tentang saling berbeda pendapat atas kebiasaan-kebiasaan mereka, mereka selalu membicarakannya dan mencoba mencari solusi atas itu.

Umur merekapun terpaut sangat jauh, dari situulah wahyu merasa telah dibimbing oleh suaminya, bahkan setelah mereka menikah pun mereka telah

memiliki rumah sendiri jadi komunikasi mereka pun sangat efektif dan perlahan rasa malu tertepis berubah menjadi cinta hingga sekarang.<sup>53</sup>

c. Yus dan Nur Hidayati

Pasangan suami istri Yus dan Nur Hidayati menikah tanpa proses berpacaran sudah menjalani pernikahan selama 4 tahun lamanya. Yus dan Nur Hidayati mengaku bahwa pertemuan mereka adalah karna om dari Yus yang bertetangga dengan rumah dari Nur Hidayati.

Pada awal pertemuan mereka, Yus mengaku bahwa ia sering sekali melihat Nur Hidayati secara diam-diam ketika ia sedang berkunjung kerumah omnya, namun pada masa itu Nur Hidayati masih sangat cuek tegasnya, dikarenakan Nur Hidayati pada saat itu telah mempunyai seorang kekasih.

Awal perkenalan mereka dimulai dari om Yus dan kedua orang tua dari Nur Hidayati yang sepakat untuk menjodohkannya. Lalu om Yus meminta nomor *handphone* Nur Hidayati agar Yus meghubungi Nur Hidayati untuk berkenalan. Akhirnya Yus menghubungi Nur Hidayati lalu mereka berkenalan dan memulai pendekatan melalui media komunikasi *handphone*. Seiring berjalannya waktu hubungan Yus dan Nur Hidayati semakin dekat. Ketika lebaran tiba, Yus berkunjung untuk yang pertama kalinya kerumah Nur Hidayati untuk bersilaturahmi, namun siapa yang menyangka pada awal pertemuan tersebut Yus langsung mengutarakan keseriusannya untuk menikah dengan Nur Hidayati namun mereka tidak menjalin hubungan pacaran terlebih dahulu.

---

<sup>53</sup>Juni dan Wahyu Ambar Sari, pasangan yang dijodohkan, *Wawancara*, Sukamaju 11 Februari 2019

Nur Hidayati mengaku pandangan pertama saat melihat Yus biasa saja, belum timbul perasaan apapun, karena pada awal pertemuan mereka Nurhidayati sedang renggang-renggangnya dengan sang kekasih, dan akhirnya Nurhidayati memutuskan meninggalkan pacarnya untuk menikah dengan Yus karena ketidakjelasan dari pacarnya yang selalu menggantungnya ketika ditanya tentang keseriusan hubungan mereka.

Menurut Nur Hidayati pernikahan mereka tidak begitu berhasil mencapai kebahagiaan dalam rumah tangga. Menurutnya komunikasi diantara mereka tidak berjalan dengan baik. Pernyataan ini diungkapkan oleh Nur Hidayati, ia merasa rumah tangga mereka selalu dicampuri oleh ibunya Yus sehingga pertengkaran sering terjadi antara Yus dan Nur Hidayati. Namun seiring berjalannya waktu dan mereka sudah dikaruniai anak dan mereka telah memutuskan untuk membangun rumah sendiri meskipun masih sangat sederhana, persoalan tersebut teratasi namun Nur Hidayati mengaku bahwa tak sampai disitu masalah lain pun datang kembali, ia mengaku masih sering bertengkar dikarenakan masalah uang yang sepenuhnya dipegang oleh suaminya.

Setiap rumah tangga tidak luput dari setiap masalah. Demikian rumah tangga Yus dan Nur Hidayati tidak luput dari setiap masalah, baik itu masalah yang datang dari luar maupun dari dalam keluarga mereka. Nur Hidayati menghadapi masalah rumah tangganya dengan penuh kesabaran dan memohon kekuatan dari Tuhan agar semakin kuat dan tabah. Mereka selalu membicarakan setiap permasalahan yang ada, namun sering berujung pada pertengkaran karena tidak menemukan solusi.

Sejauh ini Yus dan Nur Hidayati selama menjalani pernikahan mereka sangat menjunjung tinggi komitmen pernikahan mereka, walaupun banyak sekali terjadi ketidakcocokan antara Nur Hidayati dan mertuanya yang selalu menimbulkan pertengkaran antara Yus dan istrinya.

Bahtera rumah tangga yang sudah dibangun oleh Yus dan Nur Hidayati selama hampir kurang lebih 4 tahun tidak menumbuhkan rasa positif antara Yus dan Nur Hidayati. Hal ini salah satu faktor yang membuat rumah tangganya kurang harmonis. Apabila ada cobaan yang menghampiri rumah tangganya tidak selalu dihadapi dengan rasa positif yang mengakibatkan selalu ada pertengkaran antara mereka. Demikian halnya dalam kesetaraan, Yus dan Nur Hidayati kurang menumbuhkan adanya perasaan satu sama lain, Nur Hidayati adalah sosok yang paling dominan di dalam rumah tangganya, misalnya seperti menciptakan suasana agar mereka tak terlalu canggung dan kaku.

Sehari-harinya biasa mereka menghabiskan waktunya di kebun untuk menanam sayur-sayuran sebagai sumber penghasilan mereka. Di saat memiliki waktu luang biasanya Yus dan Nur Hidayati tidak memiliki kegiatan khusus yang harus dilakukan. Mereka hanya dirumah saja dengan anaknya, dan terkadang mereka berkunjung kerumah orang tua mereka yang tinggalnya tidak jauh dari rumah mereka. Nur Hidayati selalu memiliki keinginan dan mengajak suaminya dan anak mereka untuk jalan-jalan, namun sangat jarang bahkan bisa dihitung berapakali dalam kurung waktu 4 tahun ini mereka merasakan namanya jalan-jalan ke panatai atau sekedar untuk piknik lainnya, dan hal ini lah yang membuat Nur Hidayati bosan dengan rumah tangganya. Menurut Nur Hidayati, Yus tidak

memiliki inisiatif bagaimana caranya agar rumah tangga mereka tidak datar-datar saja, walaupun demikian Nur Hidayati tetap menjalani rumah tangga dengan suami beserta anaknya dengan kondisi yang apa adanya.

Yus dan Nur Hidayati menjalani peran sebagai orang tua dalam rumah tangga dengan baik dan seimbang. Mereka senang dalam menjalani perannya. Mereka berusaha untuk melakukan setiap peran dan tugasnya dengan senang hati. Dengan hadirnya seorang anak menimbulkan rasa cinta antara Yus dan Nur Hidayati. Saat ini mereka dikarunia satu orang anak laki-laki. Mereka berusaha mendidik anaknya dengan konsep dan cara yang sesuai dengan ajaran agama. Yus dan Nur Hidayati berusaha untuk menjadi orang tua yang baik bagi anak-anaknya.

Pernikahan yang sudah dijalani oleh Yus dan Nur Hidayati selama kurang lebih 4 tahun ini banyak dilalui dengan suka dan duka. Rasa suka yang paling menyenangkan dirasakan oleh nurhidayati adalah ketika Yus memberikan perhatian dalam hal kecil misalnya mau memasak sesuatu untuk Nur hidayati. Perhatian yang diberikan Yus kepada Nur Hidayati itu membuatnya sangat senang sekali. Menurut Yus hal yang paling menyenangkan dalam pernikahan mereka adalah ketika berkumpul bersama istri dan anaknya.

Menurut Yus dan Nur Hidayati pernikahan yang dijalani tanpa proses pacaran sejauh ini belum membuat mereka sepenuhnya bahagia dalam rumah tangga. Karna perkenalan mereka yang sangat singkat, walaupun begitu Yus dan Nur Hidayati tetap menjunjung tinggi komitmen pernikahan untuk tidak berpisah

bagaimanapun itu keadaanya. Mereka memiliki harapan kedepannya agar pernikahan mereka tetap baik-baik saja dan dapat menyekolahkan anak mereka.<sup>54</sup>

#### d. Jurgam dan Fitri

Pasangan suami istri Jurgam dan Fitri adalah pasangan suami istri yang baru saja melangsungkan pernikahan. Mereka menikah pada tanggal 1 bulan 4 tahun 2018. Usia pernikahan mereka masih sangat-sangat hangat.

Jurgam dan Fitri pada awalnya telah saling mengenal satu sama lain ketika Fitri masih kuliah kebidanan disalah satu sekolah kesehatan yang ada dipalopo. Jurgam mengaku bahwa ia sudah lama menyimpan rasa dengan Fitri, hanya ia tak berani untuk mengungkapkannya, ia memilih untuk memendamnya bertahun-tahun lamanya.

Fitri memang sosok wanita yang sangat cantik, ia mempunyai hidung yang mancung, cerdas dan sangat bijaksana, dan salah satu wanita yang sangat *fhasioneble* dalam berpakaian, Fitri merupakan wanita *hijabers* nan anggun, pantas lah banyak cowok yang berusaha mendekatinya termasuk Jurgam namun kedekatan mereka hanya sekedar teman yang biasa-biasa saja, karna Jurgam mengaku pada saat itu Fitri telah banyak yang mendekati bahkan Fitri telah mempunyai tambatan hati.

Perjodohan mereka berawal dari sahabat baik dari Fitri yang sangat menyukai kepribadian dari Jurgam, namun karna Fitri sangat tidak tertarik dengan Jurgam, ia tidak menggubris pendapat dari sahabatnya itu. Waktu terus berlalu hingga bertahun-tahun namun Jurgam tidak pernah patah semangat untuk berdo'a

---

<sup>54</sup> Yus dan Nur Hidayati, pasangan yang dijodohkan *Wawancara*, Sukamaju 15 februari 2019

sekalipun Jurgam dan Fitri tidak pernah berkomunikasi seperti orang yang lagi pdkt pada umumnya. Jurgam hanya selalu berkomunikasi dengan sahabat Fitri yakni Jum. Jum adalah sosok sahabat yang sangat dekat dengan orang tua Fitri. Jum lah yang sangat berperan penting dalam perjodohan Jurga dan Fitri. Jum selalu saja menceritakan hal-hal yang baik dan sesuatu yang menunjang kepribadian Jurgam pada orang tua Fitri. Kebetulan pada saat itu hingga kini orang tua Fitri sangat percaya dengan apa yang dikatakan oleh Jum, jadi orang tua dari Fitri juga sangat senang dan setuju jika Fitri dijodohkan dengan Jurgam.

Fitri mengaku selama ia berpacaran dengan pria lain, orang tua dari Fitri slalu menolak dan tidak setuju dengan pilihannya, banyak laki-laki yang mencoba untuk melamar Fitri namun orang tuanya tetap saja berat hati kepada Jurgam dan menolak halus lamaran dari laki-laki lain. Fitri mengatakan bahwa ia sangat patuh dengan apa yang dikatakan orang tuanya, karna baginya apa yang telah diucap oleh bapaknya itu adalah talak dan aturan baginya, sebagai wanita yang tau agama ia tidak ingin menjadi anak durhaka dengan melawan orang tuanya. Sampai pada titik dimana ia memperkenalkan tambatan hatinya kepada orang tuanya, namun lagi-lagi ia tersandung dengan restu kedua orang tuanya karna sahabatnya yang selalu saja bercerita jelek tentang pacar Fitri. Namun tak sampai disitu perjuangan Fitri dengan pacarnya untuk menyakinkan kedua orang tuanya, ia terus berusaha dan berdo'a agar ia diberikan jalan yang terbaik, namun pada akhirnya hubungan merekapun kandas juga karna perjodohan tersebut.

Fitri mengaku bahwa ia masih menunggu keajaiban sebelum ijab dan kobul bergema pada akat besok, ia masih saja berharap agar kedua orang tuanya



atau sesuatu akan terjadi agar pernikahan tersebut batal, namun kadarullah, sudah jalan dan takdir allah semua diberi kelancaran walaupun pernikahan itu di penuhi oleh air mata. Tak sampai disitu, bahkan sang mantan masih saja menghubungi Fitri untuk memulai komunikasi kembali, sekalipun pembahasan mereka hanya sekedar bertanya kabar dan membahas sesuatu yang tidak penting lagi, dan pada akhirnya chat tersebut di baca oleh Jurgam, namun dengan sabar Jurgam tak pernah marah dengan Fitri.

Pada awal pernikahan mereka, Jurgam dan Fitri mengaku bahwa keintiman mereka tidak langsung muncul begitu saja, Fitri butuh waktu sekitar kurang lebih 3 bulan untuk bisa menerima Jurgam, Fitri berkata “setelah ijab kobul hati saya ikhlas menerima karna itu sudah jalan Allah, namun untuk menyerahkan seluruhnya, saya masih butuh waktu, sekalipun saya telah sah dengan suami saya, saya bahkan masih menggunakan jilbab bahkan ketika saya tidur sekamar dengannya” Jurgam membenarkan ungkapan dari Fitri tersebut, bahkan Fitri sampai berkata “memang saya berhak atas mu, atas semua yang ada padamu, seandainya saya mau, tak menunggu lama, karna berbicara soal kuat pun saya lebih kuat darimu, namun saya menunggu siap mu, siap lahir batinmu” kepada Fitri.

Fitri mengaku bahwa Jurgam adalah sosok lelaki yang sangat sabar, tanggung jawab dan pekerja keras. Fitri berkata bahwa sosok Jurgam pantas untuk mendapatkan kasih sayangnya. Seiring berjalannya waktu, pasangan ini saling berkomunikasi dengan baik, saling pengertian, sekalipun pada awalnya Fitri sangat sulit untuk menerima Jurgam, namun Fitri percaya bahwa laki-laki yang

baik untuk perempuan yang baik pula, maka dari itu ia mulai membuka hatinya pada Jurgam, perhatian yang Jurgam berikan kepada Fitri memang tak tanggung-tanggung. Semua kebutuhan dan semua keinginan, bahkan tanpa Fitri meminta pun Jurgam berusaha mengerti apa kebutuhan Fitri bahkan pada masa itu Fitri belum menunaikan kewajibannya sebagai istri namun dengan tanpa berfikir panjang Jurgam menyerahkan seluruh keuangan rumah tangga kepada Fitri untuk dikelolanya.

Jurgam dan Fitri mengatakan bahwa setelah menikah sampai sekarang mereka sangat jarang bertemu karna Fitri bekerja disuatu dinas yang ada dipalopo, Fitri mengatakan seminggu sekali bahkan bisa sampai dua minggu mereka tak bertemu, terkadang jum'at sore Fitri pulang untuk menemui suaminya hingga hari senin pagi ia kembali kepalopo untuk pekerjaannya, pada awalnya Fitri bekerja di salah satu klinik kulit pada malam harinya, namun setelah menikah Fitri mengurangi kerjanya. Suaminya pun tak pernah melarang Fitri untuk berkakir, Jurgam sadar bahwa istrinya dapat ia percaya sekalipun ia pernah mendapati chatnya dengan mantan pacarnya, namun Jurgam tak sedikitpun mencurigai sang istri karna Jurgam betul-betul tau bagaimana sifat istrinya.

Seiring waktu berjalan keintiman dan kemesraan mereka selalu mereka bangun sekalipun mereka mempunyai waktu yang sangat sedikit untuk bersama, Jurgam dan Fitri membangun komunikasi melalui *video call* dan saling menelfon memberi kabar, dengan sabar mereka jalani dan akhirnya mereka merasa berpacaran setelah menikah.

Komunikasi mereka sejauh ini sangatlah efektif, mereka terkadang menggunakan bahasa Indonesia satu sama lain dalam berbicara, sangat jarang mereka menggunakan bahasa Jawa. Mereka mengaku ketika Fitri pulang ia sering bercerita apa saja yang telah Fitri kerjakan di kantor, kemudian juga Jurgam sering bercerita apa saja yang Jurgam lakukan ketika Fitri tidak di rumah, mereka sering membicarakan ternak mereka, pengalaman-pengalaman mereka dan kebiasaan-kebiasaan mereka sebelum mereka menikah, kemudian apa saja yang masih sangat kurang di rumah, bahkan masalah tempat pakaian pun mereka mendiskusikan satu sama lainnya, mereka sangat kompak dalam hal mengatur dan berdiskusi. Setiap ada masalah pun mereka saling bertukar pikiran dan sejauh ini selalu menemukan solusi dengan baik dan terhindar dari yang namanya pertengkaran.

Jurgam dan Fitri mengaku bahwa perekonomian mereka bisa dikatakan lebih dari cukup, Fitri diberikan keleluasaan untuk mengatur segala keuangan mereka sekalipun mereka sangat jarang bersama, mereka pun tak pernah ada yang saling mendominasi siapa gaji yang paling besar dan lain sebagainya, mereka mengatakan bahwa mereka telah bersuami istri yang artinya semua keuangan tidak ada yang pribadi. Namun Fitri mengaku bahwa suaminya jauh dari kata pria yang suka menggombal dan merayu, Jurgam tak pernah mengatakan cantiknya istri ku atau memuji seperti pria pada umumnya, namun yang membuat Fitri jatuh hati karna Jurgam begitu penyayang dan lemah lembut, Jurgam selalu memperhatikan hal-hal kecil yang Fitri jarang lakukan, seperti halnya Fitri malas dalam melipat pakaian, Jurgam pun menyiapkan lemari yang khusus untuk baju

yang digantung karna melihat istrinya yang tidak begitu suka melipat pakaian, kemudian juga ketika dirumah mereka ada acara terkadang Jurgam kasihan melihat Fitri untuk cuci piring sebanyak itu, jadi Jurgam berinisiatif untuk membeli tempat makan yang biasa dipakai oleh penjual nasi kuning dipinggir jalan, “iyaa seperhatian itu” kata Fitri pada peneliti. Dari perhatian-perhatian kecil itulah yang membuat Fitri sadar bahwa Jurgam adalah suami yang terbaik yang Allah siapkan untuknya.

Pada saat ini Fitri telah mengandung anak pertama mereka, buah kesabaran Jurgam dan keikhlasan Fitri untuk menerima segala kekurangan suaminya. Mereka berkata bahwa jodoh, maut, rezeki dan ajal memang telah ditetapkan jauh sebelum kita lahir ke dunia ini, mereka mengaku bahwa jodoh betul cerminan dari diri kita, maka perbaiki diri jika ingin mendapat jodoh yang terbaik. Mereka pun sangat menjunjung komitmen dalam berumah tangga, Fitri berkata pondasi dari suatu hubungan adalah adanya saling percaya satu sama lain, sekalipun mereka dijodohkan namun mereka sangat menikmati perjodohan itu dan hingga sekarang keharmonisan dan kemesraan masih sangat terjaga.<sup>55</sup>

Mereka tidak menyesal karna pernikahan mereka dilalui tanpa proses pacaran sebelum menikah, mereka sangat bersyukur karna mereka mendapat kepuasan yang lebih besar. Jurgam dan Fitri memiliki harapan yang paling utama dalam pernikahannya yaitu terbentuknya keluarga yang bahagia, semakin harmonis dan langgeng sampai maut memisahkan Jurgam dan Fitri.

---

<sup>55</sup> Jurgam dan Fitri, pasangan yang dijodohkan, *Wawancara*, Sukamaju 16 Februari 2019

## 2. Kondisi perkembangan suami istri yang menikah tanpa pacaran

Kondisi pernikahan pasangan yang dijodohkan dikecamatan sukamaju yang telah informan teliti yakni:

### a. Kondisi perkembangan suami istri Warju dan Sri Utami

Mereka mengaku bahwa perkembangan pernikahan mereka sangat baik dan selalu menjalin komunikasi yang efektif satu sama lain. Kini mereka telah mempunyai dua orang anak laki-laki, salah satu dari anaknya telah menikah. Sri mengatakan perkembangan hubungan suami istri mereka meningkat dan lebih harmonis ketika lahir buah hati mereka yang pertama, Sri mengaku bahwa pengungkapan dirinya dan sifat pribadi yang sebenarnya ke suaminya tidak membuat warju menyesal telah menikahinya, sebaliknya, pengungkapan diri warju pada sri juga tak membuat komunikasi dan komitmen mereka terasa terganggu.

Mereka menyadari bahwa perkembangan hubungan mereka terjadi secara alami, spontan mengalir begitu saja. Mereka tumbuh menjadi pasangan suami istri yang saling melengkapi dan saling mendukung serta saling menerima kekurangan masing-masing, mereka berkata bahwa kekurangan masing-masing merupakan kelebihan yang harus kita syukuri.

Sejauh ini perkembangan rumah tangga Warju dan Sri saling terbuka dan saling membantu satu sama lain. Mereka tidak pernah menyembunyikan apapun termasuk masalah keuangan, mereka mengaku bahwa masalah keuangan sepenuhnya di kelolah oleh istri yakitu Sri sendiri. Bagi mereka uang adalah milik bersama namun pengelolaan tetap berjalan dan di kelolah oleh istri tak ada kata ini

uang ku atau uang mu dalam rumah tangga mereka, mereka begitu saling percaya dan transparan, ketika ada keganjalan mereka pun membicarakan masalah dan mencari solusi bersama. Perkembangan hubungan suami istri yang diwujudkan yakni Warju dan Sri utami sejauh ini masih sangat memegang teguh komitmen yang ada, mereka berharap bahwa masalah yang mereka hadapi tak sedikitpun menggoyahkan komitmen yang telah mereka bangun bersama.

Bertumbuhnya saling pengertian antara Warju dan Sri membuat mereka menjalin kerja sama yang baik sebagai seorang suami istri. Mereka menyadari bahwa mereka memiliki kepribadian yang berbeda namun saling bertolongan membangun sebuah keluarga. Dengan mengenali dan memahami diri pribadi. Perbedaan yang ada mereka manfaatkan untuk saling melengkapi dan mendukung hingga sekarang.

b. Kondisi perkembangan hubungan suami istri Juni dan Wahyu Ambar

Kondisi perkembangan hubungan mereka sejauh ini masih sangat baik dan kompak, Wahyu mengaku bahwa dirinya selalu kompak dan saling mendukung satu sama lainnya, pernikahan mereka masih 4 tahun namun mereka tak sekalipun melalui tahap pertengkaran yang membuat komitmen mereka terganggu, mereka menjalin komunikasi sangat baik dan efektif, mereka bekerja bersama layaknya manager dan sekretaris yang begitu serasi.

Juni dan Wahyu sejak awal pertama menikah hingga sekarang mengaku tak pernah seharipun mereka lewatkan tanpa bersama-sama, ini dikarenakan mereka mempunyai bisnis bengkel yang menjadi penghasilan mereka setiap harinya, Wahyu bekerja sebagai kasir dalam bengkelnya itu, Juni dan Wahyu mengaku

bahwa mereka bersama-sama mengelolah uang dan saling terbuka satu sama lainnya.

Mereka mengatakan sejauh ini perkembangan pernikahan mereka seperti halnya orang pacaran namun bedanya mereka telah sah dan menghasilkan pahala. Mereka merasa seperti orang berpacaran kembali karna mereka telah memutuskan untuk mandiri sejak awal pernikahan mereka. Dari awal pernikahan mereka mengaku telah membangun komunikasi yang bagus sekalipun mereka masih dalam kondisi malu-malu. Mereka mencoba membangun komunikasi yang efektif dengan seringnya mereka berbicara satu sama lain, saling bertukar informasi, mereka juga sangat suka membicarakan kekurangan dan apa saja kendala yang sering mereka hadapi ketika mereka bekerja dibengkel mereka sendiri.

Saat ini mereka telah dikaruniai seorang anak perempuan, membuat kondisi pernikahan mereka semakin intim dan harmonis, mereka membangun kepercayaan dan komitmen mereka dengan sangat baik, pengungkapan diri juni yang sebenarnya tak membuat wahyu merasa kekurangan atas itu, namun wahyu berkata bahwa juni adalah sosok yang baik, sabar, pekerja keras, sholeh mampu bertanggung jawab terhadap keluarganya, taka da rasa penyesalan di hatinya sekalipun ia tau bahwa pernikahan mereka disebabkan oleh perjodohan. hingga kini mereka mengaku tak ada pertengkaran yang membuat mereka goyah pada komitmen yang telah mereka bangun bersama.

#### c. Kondisi perkembangan suami istri Yus dan Nur hidayati

Pasangan suami istri Yus dan Nur Hidayati kini telah dikarunia seorang anak laki-laki yang baru berumur dua tahun lebih. Mereka mengaku bahwa

komunikasi mereka kurang efektif dalam rumah tangga mereka. Nur hidayati mengaku bahwa pada awal-awal pernikahan pertengkaran mereka dipicu karna ibu dari yus yang selalu saja mencampuri urusan rumah tangga mereka.

Keterbukaan mereka sejauh ini hanya dalam hal-hal tertentu saja, bahkan masalah uang Nur hidayati mengaku bahwa sepenuhnya keuangan dipegang oleh suaminya. Namun nur hidayati selalu menerima dan mencoba kuat untuk terus melewati setiap permasalahan yang ada. Mereka mengaku, mereka saling bertukar pikiran ketika tengah menghadapi suatu masalah namun selalu berujung dengan pertengkaran karna tak menemukan solusi, namun mereka mengaku bahwa pertengkaran mereka selalu berakhir dengan baik walaupun semuanya membutuhkan waktu yang lumayan memakan hari.

Terlepas dari itu, mereka mengaku sangat senang dalam menjalani perannya. Sejauh ini kondisi keluarga mereka begitu menjunjung tinggi nilai komitmen yang telah mereka bangun sekalipun mereka hidup dengan sangat sederhana namun nur hidayati juga bersyukur karna telah mempunyai rumah sendiri yang tak jauh dari rumah mertuanya, setidaknya mereka bisa hidup tenang dan menjalani rumah tangganya dengan mandiri. Keseharian mereka biasanya mereka habiskan diladang persawahan mereka menanam sayur sebagai penghasilan mereka untuk hidup.

Hingga kini mereka membangun komunikasi baik namun kurang efektif. Mereka berharap agar rumah tangga mereka meneukan solusi untuk membangun komunikasi dengan efektif agar semua permasalahan dan hambatan dapat selalu mereka lalui bersama-sama dengan baik.



d. Kondisi pasangan suami istri Jurgam dan Fitri

Pasangan ini terbilang masih sangat baru dalam membangun rumah tangga, Jurgam dan Fitri menjalani kehidupannya sebagai suami istri kurang lebih 1 tahun. Saat ini mereka menjalani rumah tangganya dengan jarak jauh, Fitri bekerja sebagai salah satu pegawai di dinas kesehatan kota palopo yang menuntutnya harus tinggal di palopo selama hari kerja, Fitri pulang menemui suaminya ketika hari libur telah tiba seperti hari jsabtu dan minggu saja.

Mereka mengaku bahwa komunikasi mereka banyak melalui *handpone* semacam telfonan, chat dan video call, mereka mengaku justru karna mereka berjauhan oleh karenanya mereka harus membangun komunikasi dengan baik dan saling percaya satu sama lainnya, Jurgam mengaku bahwa mereka saling menyemangati, selalu memberi perhatian kecil seperti bertanya sudah makan, atau lagi dimana, dengan siapa. Sekalipun mereka menjalin hubungan yang tidak setiap hari bersama Fitri mengaku bahwa keuangan sepenuhnya dipegang oleh Fitri, Jurgam sangat percaya dan selalu transparan dalam berkeluarga, tak ada satu pun yang harus mereka tutupi dalam rumah tangga mereka, pada saat ini keintiman telah terjalin diantara keduanya sekalipun Fitri membutuhkan waktu kurang lebih 2 bulan untuk sepenuhnya menerima suaminya pada saat itu. Kini Fitri telah mengandung anak pertama mereka, mereka tengah menunggu kelahiran buah dari kasih sayang mereka yang telah merka bngun bersama.

### **3. Dampak positif dan negatif terhadap pernikahan tanpa proses pacaran atau dijodohkan**

Perjodohan merupakan hal yang mungkin dianggap kuno oleh kebanyakan orang saat ini, namun pada sebagian masyarakat sukamaju perjodohan anak masih saja berlaku dalam kehidupan masyarakat. Pernikahan yang membutuhkan kesiapan mental, memikul tanggung jawab sebagai suami istri dalam rumah tangga. Begitu juga halnya dalam melakukan perjodohan sebelum melanjutkan ke pernikahan diperlukan kesiapan dan kematangan baik secara biologis, psikologis, maupun sosial ekonomi.

Hasil penelitian lapangan di kecamatan Sukamaju terlihat adanya dampak baik dan buruknya pernikahan tanpa proses pacaran atau perjodohan, salah satu dampak buruknya adalah dampak psikologis dan juga dampak dalam bidang pendidikan. Perjodohan anak merupakan suatu peristiwa yang sangat penting dan tak pernah terlupakan dalam perjalanan hidup seseorang dalam membentuk dan membina keluarga bahagia. Perjodohan akan membentuk suatu pernikahan atau ikatan keluarga yang menjadi sendi dasar utama bagi kelangsungan dan perkembangan suatu masyarakat. Namun hal ini ternyata berdampak terhadap anak yang dijodohkan, seperti pernyataan beberapa informan mengenai dampak perjodohan oleh orang tua selaku orang yang mengalami perjodohan di Sukamaju.

Seperti pernyataan Wahyu, yang merasakan dampak perjodohan yang dilakukan orang tuanya.

“Saya merasakan dampak dari perjodohan, ketika itu saya kelas 3 SMA, ketika itu ke dua orang tua saya dengan kerabat dari bapak, kala itu hampir saja saya tidak dibolehkan untuk sekolah namun saya tetap saja memaksakan kehendak untuk tetap sekolah karna sedikit lagi saya sudah

mau ujian nasional, dalam impian saya, saya ingin sekali melanjutkan pendidikan saya disalah satu universitas untuk terus sekolah, namun nyatanya impian saya harus terhenti begitu saja ketika perjodohan itu betul-betul terjadi”.

Pernyataan yang hampir sama juga diungkapkan oleh Sri, salah seorang informan lainnya, yang menyatakan bahwa:

“Perjodohan mencegah saya untuk maju, dalam artian segala aktifitas serta kreatifitas menjadi terganggu, ketika itu saya masih ingin melanjutkan pendidikan saya untuk sekolah lagi ke SLTA namun terkendala karna perjodohan tersebut”.

Wahyu dan Sri mengungkapkan bagaimana perasaan mereka ketika dijodohkan oleh orang tua, karena rasa hormat dan takut kepada orang tua membuat mereka menyetujui dijodohkan walaupun harus mengorbankan putus sekolah dan menuntut ilmu. Bagi Wahyu dan Sri perjodohan dianggap mencegah perempuan untuk mendapatkan pengetahuan dan wawasan yang lebih luas, jika seseorang sudah dijodohkan maka kesempatan mengecapi pendidikan akan terbatas, dengan kata lain perjodohan menghambat dalam menuntut ilmu. Perempuan yang sudah menikah akan disibukkan dengan perannya sebagai seorang istri dan ibu bagi anak-anaknya, apalagi yang menikah pada usia muda dengan keadaan emosional yang belum stabil menjadi seorang istri dan ibu sangat butuh perjuangan yang keras.

Namun lain halnya dengan pernyataan jurgam salah seorang informan berikut ini yang menyatakan bahwa dampak yang dirasakan akibat perjodohan yang dilakukan keluarganya berdampak positif, jurgam merasa bahagia dan tentram dengan apa yang dimiliki saat ini. Jurgam cukup bersyukur ketika

dijodohkan dengan perempuan yang kini menjadi istrinya itu, jurgam merasa banyak kecocokan.

“saya sangat bersyukur ketika saya jodohkan dengan pilihan keluarga saya, selain orangnya berparas cantik, hatinya pun lembut dan sangat bijaksana dalam bersikap, dan juga kami merasa banyak kecocokan.”

Begitu juga yang dirasakan oleh Juni, ia menyatakan bahwa dampak yang dirasakan akibat perjodohan yang dilakukan oleh keluarganya berdampak positif, juni merasa bahagia dan hubungan terhadap mertuanya cukup dekat dan baik.

### ***C. Pembahasan***

Berdasarkan hasil wawancara, untuk mempermudah menganalisis data yang didapat, maka peneliti mencoba mengklasifikasikan jawaban berdasarkan fokus masalah, berikut uraiannya :

Komunikasi merupakan medium paling penting dalam membangun suatu hubungan dengan orang lain dan untuk membangun kontak sosial. Keahlian berkomunikasi menjadi sesuatu yang mutlak dalam kehidupan manusia. Interaksi antar individu merupakan sifat alami manusia untuk membina hubungan dengan orang lain. Di dalam komunikasi interaksi, hubungan dapat diartikan sebagai sejumlah harapan yang dua orang miliki bagi perilaku mereka didasarkan pada pola interaksi mereka. Hubungan adalah perpaduan antara kedekatan emosional, komunikasi pada berbagai tingkatan, dan perilaku sosial terhadap sesama anggota komunitas atau lingkungan. Hubungan yang baik adalah dimana interaksi-interaksi sifatnya memuaskan dan sehat bagi mereka yang terlibat interaksi tersebut yang dipopulerkan oleh Budyatna dan Ganiem. Salah satu tujuan dari

membina hubungan dengan orang lain adalah agar kita mendapatkan dukungan sosial. Salah satu bentuk hubungannya adalah menikah.

Komunikasi suami istri yang baik merupakan kunci untuk mencapai keharmonisan rumah tangga. Relasi antar pribadi yang sudah dibina sampai pada tingkat hubungan yang tertinggi yaitu pernikahan harus terus dibina dengan sebuah komunikasi yang baik. Komunikasi sepertinya merupakan hal yang mudah, apalagi untuk pasangan suami istri yang sudah berhasil mencapai tangga defenisi hubungan yang tertinggi. Tetapi ternyata berkomunikasi antara suami istri tidaklah semudah berkomunikasi seperti sebelum menjadi suami istri. Akan banyak sekali gangguan dalam kegiatan tersebut yang akan menjadi batu sandungan dalam sebuah rumah tangga.

Perkawinan merupakan sebuah proses bersatunya seorang pria dan wanita sebagai suami istri untuk membentuk sebuah rumah tangga. Pada umumnya masing-masing pihak telah mempunyai pribadi yang telah terbentuk, karena itu untuk menyatukan satu dengan yang lain perlu adanya penyesuaian, saling pengorbanan, saling pengertian, dan hal tersebut harus disadari benar-benar oleh kedua pihak yaitu suami dan istri.

Bentuk khusus dari komunikasi yang melibatkan hanya dua orang secara tatap muka yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal dan non verbal. Teori Penetrasi sosial berupaya mengidentifikasi proses peningkatan keterbukaan dan keintiman seseorang dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Sehingga komunikasi yang terjalin antara informan dengan pasangannya masih memungkinkan mereka

melakukan komunikasi dan melakukan penetrasi sosial walaupun mereka menikah tanpa melakukan proses berpacaran terlebih dahulu.

Berdasarkan teori penetrasi sosial, pada tahap awal, hubungan dapat dikatakan mempunyai keluasaan yang sempit dan kedalaman yang dangkal. Begitu hubungan bergerak menuju keintiman, kita dapat mengharapkan lebih luasnya topik yang didiskusikan dengan beberapa topik yang mulai lebih mendalam. Ketika informan pasangan suami istri merefleksikan topik mengenai pembukaan diri, informan itu harus berhati-hati dalam menggunakan pembukaan diri. Meskipun pembukaan diri secara umum dapat menggerakkan suatu hubungan menuju kedekatan, membuka terlalu banyak pada awal hubungan mungkin malah akan menyebabkan hubungan itu berakhir.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan bahwa keempat informan baru berkenalan dengan pasangan masing-masing dan selalu dimulai dengan suatu suasana yang tidak akrab, namun setelah proses hubungan terus berlanjut maka situasi hubungan mulai berubah menjadi lebih akrab. Keempat informan pasangan suami istri yang menikah tanpa pacaran, ketika baru berkenalan diantara mereka pasti merasakan ada satu atmosfer yang membuat mereka merasa dapat menjadi akrab. Keempat informan ini mengungkapkan bahwa saat pandangan pertama bertemu dengan pasangannya, rata-rata pria adalah yang awal mulai ada rasa ketertarikan. Namun bukan berarti para perempuan memutuskan untuk tidak menerima. Pada proses perkawinan para informan pasangan suami istri yang menikah tanpa pacaran saling berusaha menciptakan

kedekatan hubungan dengan mempertimbangkan apa yang akan didapat dan apa yang harus dibayar.

Dua hal yang harus diperhatikan mengenai keluasan dan kedalaman dalam pembukaan diri. Pertama, pergeseran atau perubahan dalam pusat lapisan pada bawang mempunyai banyak pengaruh daripada yang dibagian luar lapisan. Karena citra publik seorang individu mewakili segala sesuatu yang dapat dilihat orang lain. Kedua, makin besar kedalamannya makin banyak kesempatan bagi seseorang untuk merasa rentan yang dipopulerkan oleh West dan Turner. Jika dikaitkan dengan hal ini dapat dikaitkan bahwa hubungan yang semakin intim antara informan dengan pasangannya akan memberikan rasa kekhawatiran yang lebih besar karena pengungkapan yang dilakukan oleh informan semakin banyak. Kekhawatiran itu biasanya muncul dikarenakan adanya rasa tidak percaya kepada pasangan. Setelah melakukan wawancara lebih dalam kepada keempat informan, peneliti menemukan bahwa keempat pasangan suami istri tidak mengalami hal ini dalam melakukan pengungkapan diri terhadap pasangan masing-masing. Mereka mengaku bahwa saat proses pengungkapan diri dan menjalin hubungan mereka menaruh kepercayaan yang utuh kepada pasangan mereka begitu juga sebaliknya.

Dilihat dari pola komunikasi keempat informan pasangan suami istri, tahapan-tahapan perkembangan hubungan yang terjadi terhadap keempat informan pasangan suami istri yang diteliti dapat dilihat berdasarkan keluasan dan kedalaman informasi yang diberikan sesuai dengan teori penetrasi sosial. Pada awal perkenalan mereka, informasi yang diberikan kepada pasangannya berupa hal-hal umum, tahap ini disebut juga sebagai tahap orientasi (*orientation*), dengan

tujuan pengungkapan yaitu agar masing-masing mengetahui sosok dan pribadi pasangannya serta untuk melihat adanya kecocokan atau tidak dalam percakapan-percakapan yang terjadi.

Dengan adanya kecocokan dalam percakapan yang terjadi, maka itu dapat dijadikan sebagai tolak ukur serta penilaian bagi masing-masing pasangan suami istri apakah dirinya memutuskan untuk melanjutkan komunikasi dengan lawan bicara atau tidak. Duck Budyatna dan Ganiem juga mengatakan bahwa pada tingkat awal mengenai hubungan, kesamaan sikap cenderung menjadi faktor penentu yang kuat mengenai kesukaan. Di dalam penelitian ini, peneliti juga menemukan bahwa keempat informan memutuskan untuk melanjutkan hubungan mereka dengan pasangan mereka juga didasarkan kepada kesamaan sikap yang ada diantara mereka. Setelah mereka merasa bahwa pasangan mereka lebih banyak memiliki kesamaan dari pada perbedaan dengan mereka, maka mereka memutuskan untuk melanjutkan hubungan dengan pasangan mereka.

Seseorang cenderung memilih orang lain yang memiliki banyak kesamaan dengan dirinya sendiri untuk dijadikan pasangan hidup. Orang ini akan terlihat, bertindak dan berpikir sangat mirip dengan mereka sendiri. Dengan tertarik kepada orang yang seperti kita, kita membenarkan diri kita sendiri. Kita mengatakan kepada diri sendiri bahwa kita pantas disukai dan kita ini menarik. Walaupun ada pengecualian, kita umumnya menyukai orang yang sama dengan kita dalam hal kebangsaan, kemampuan, karakteristik fisik, kecerdasan dan khususnya sikap dan selera yang dipopulerkan oleh Devito. Hal ini lah yang terjadi kepada empat orang informan yang telah diteliti. Pada masa awal



perkenalan dengan pasangan mereka saat ini, keempatnya mengaku bahwa hubungan mereka bisa berlanjut dan berkembang ke tahap perkawinan disebabkan oleh kesamaan-kesamaan yang dimiliki oleh mereka dan pasangan. Kesamaan yang dimaksud disini adalah mereka sama-sama memiliki kesamaan tujuan untuk menikah walaupun tanpa proses berpacaran. Misalnya saja pasangan suami istri Juni dan Wahyu pada waktu mereka dijodohkan mereka sama-sama memiliki niat dan tujuan untuk menikah. Keduanya memiliki tujuan yang sama sehingga menciptakan keharmonisan diantara keduanya yang kemudian berujung pada perkembangan hubungan mereka. Bukan hanya pasangan Juni dan Wahyu saja, pasangan suami istri Yus dan Nur hidayati, juga menuturkan bahwa kedekatan yang terjalin antara dirinya dengan pasangannya juga dimulai dengan tujuan yang sama yaitu sama-sama mau menikah. Warju dan Sri dan Jurgam dan Fitri juga sebenarnya mempunyai tujuan yang sama, yakni sama-sama mau menikah, namun dalam pasangan ini membutuhkan waktu dan proses yang agak lama untuk melakukan pendekatan setelah menikah.

Selain itu dapat dilihat pola komunikasi yang terjadi dalam komunikasi pasangan suami istri yang menikah tanpa pacaran yang diteliti dalam menjalin hubungan dengan pasangannya. Di dalam teori penetrasi sosial juga disebutkan bahwa komunikasi dan keakraban pengungkapan diri tampil sebagai syarat mutlak bagi pengembangan hubungan antar pribadi yang memuaskan. Tanpa adanya komunikasi yang berjalan positif dan seimbang di antara para informan dan pasangannya, maka hubungan mereka tidak akan dapat berkembang dengan baik dan dapat mengarah kepada pemutusan hubungan. Selain itu dapat dilihat pola

komunikasi yang terjadi dalam komunikasi pasangan suami istri yang menikah tanpa pacaran yang diteliti dalam menjalin hubungan dengan pasangannya. Di dalam teori penetrasi sosial juga disebutkan bahwa komunikasi dan keakraban pengungkapan diri tampil sebagai syarat mutlak bagi pengembangan hubungan antar pribadi yang memuaskan. Tanpa adanya komunikasi yang berjalan positif dan seimbang di antara para informan dan pasangannya, maka hubungan mereka tidak akan dapat berkembang dengan baik dan dapat mengarah kepada pemutusan hubungan.

Setelah keempat informan memutuskan bahwa komunikasi yang terjalin di antara mereka dan pasangannya layak untuk diteruskan, pembicaraan yang terjadi pun semakin melibatkan perasaan-perasaan terdalam serta opini-opini dalam rumah tangga mereka. Hal tersebut dapat dikategorikan sebagai level kedalaman (depth) dalam teori penetrasi sosial karena sifat pembicaraan yang terjadi lebih menggali diri masing-masing informan. Menurut keempat informan, ketika mereka sangat dekat dengan pasangannya, tidak jarang mereka mengungkapkan hal-hal yang bersifat pribadi.

Teori penetrasi sosial juga menjelaskan bahwa pengungkapan diri yang berada dalam level kedalaman ini berada pada tahapan selanjutnya yaitu tahap pertukaran peninjauan afektif (*exploratory affective exchange stage*) dimana pada tahap ini aspek-aspek dari kepribadian seorang individu mulai muncul. Selain itu tahapan ini juga menyajikan suatu perluasan mengenai banyaknya komunikasi dalam wilayah di luar publik, aspek-aspek kepribadian yang dijaga atau ditutupi

sekarang mulai dibuka secara lebih terperinci dan rasa berhati-hati sudah mulai berkurang. Hubungan pada tahap ini umumnya lebih ramah dan santai.

Informan yang hubungannya masih berada pada tahap ini yaitu informan pasangan suami istri Jurgam dan Fitri. Fitri sudah mulai merasa nyaman dengan Jurgam dan mulai mengadakan pendekatan-pendekatan secara emosional, meskipun Fitri belum sepenuhnya melakukan pengungkapan diri terhadap pasangannya. Topik-topik yang biasanya mereka bahas sangat bervariasi tergantung situasi yang ada saat itu. Hal ini menandakan bahwa keluasan telah terjadi di dalam hubungan pasangan suami istri Jurgam dan Fitri dilihat dari variasi topik yang telah dibahas sekalipun mereka terpisah oleh jarak dikarenakan Fitri yang bekerja di luar kota, dan hanya hari-hari libur saja mereka bertemu namun saat ini hubungan yang mereka jalani terkesan lebih santai dan menyenangkan bagi keduanya.

Tahapan selanjutnya dalam teori penetrasi sosial adalah tahapan pertukaran afektif (*affective exchange stage*). Tahapan ini menggambarkan komitmen lebih lanjut kepada individu lainnya, para pelaku komunikasi sudah merasa lebih nyaman antara satu dengan yang lainnya. Disini, interaksi pada lapis luar kepribadian menjadi terbuka dan adanya aktivitas yang meningkat pada lapis menengah kepribadian. Meskipun adanya rasa kehati-hatian, umumnya terdapat sedikit hambatan untuk penjajakan secara terbuka mengenai keakraban. Hal yang paling penting pada tahap ini adalah rintangan telah disingkirkan dan kedua belah pihak belajar banyak mengenai satu sama lain. Tahapan ini merupakan tahap peralihan ke tingkat yang paling tinggi mengenai pertukaran keakraban.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan peneliti terhadap keempat orang informan, didapatkan bahwa pasangan suami istri Warju dan Sri, Yus dan Nur Hidayati, Juni dan Wahyu, dan Jurgam dan Fitri adalah informan-informan yang telah memutuskan untuk menjunjung tinggi komitmen dalam pernikahan mereka. Walaupun pasangan suami istri Yus dan Nur Hidayati kurang menjalani komunikasi yang efektif namun mereka tetap menjunjung tinggi komitmen dalam rumah tangga mereka. Tahapan terakhir pada teori penetrasi sosial adalah tahap pertukaran stabil (*stabil exchange stage*). Pada tahap ini, pasangan berada dalam tingkat keintiman tinggi dan sinkron dan dicapai dalam sedikit hubungan, maksudnya perilaku-perilaku di antara keduanya kadang kala terjadi kembali, dan pasangan mampu untuk menilai dan menduga perilaku pasangannya dengan cukup akurat. Tahap pertukaran stabil merupakan pengembangan dalam hubungan yang dicirikan oleh keterbukaan yang berkesinambungan juga adanya kesempurnaan kepribadian pada semua lapisan. Baik komunikasi yang bersifat publik maupun pribadi menjadi efisien. Kedua pihak saling mengetahui satu sama lain dengan baik dan dapat dipercaya dalam menafsirkan dan memprediksi perasaan dan mungkin juga perilaku pihak lain.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terhadap keempat informan, didapatkan hasil bahwa keempat informan pasangan suami istri yaitu Warju dan Sri, Yus dan Nur Hidayati, Juni dan Wahyu, Jurgam dan Fitri telah mencapai tahap ini dalam hubungan mereka. Didalam hubungan mereka sudah tidak ada lagi hal-hal yang perlu ditutup-tutupi kepada pasangan masing-masing. Sebaliknya mereka memperlihatkan secara jelas kelemahan-kelemahan yang

mereka miliki kepada pasangan mereka, agar pasangan mereka bisa menanggapi dengan baik. Mereka juga sudah saling mengerti terhadap sifat dan kepribadian pasangannya masing-masing. Misalnya pasangan Yus dan Nur Hidayati, Yus memiliki tingkat emosi yang tinggi oleh karena itu Nur Hidayati berusaha untuk mencoba mengerti sifat yang dimiliki suaminya. Demikian pasangan suami istri Juni dan Wahyu apabila ada yang tidak sesuai di hati Wahyu dia selalu diam dan tidak mau berbicara kepada suaminya, namun Juni selalu lebih suka mengalah dan membujuk istrinya. Begitu juga dengan pasangan Warju dan Sri, ketika Sri mempunyai suatu keinginan dan Warju tidak mengabulkan Sri masih saja menyangkut-nyangkutkan dan membahas masalah

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, meraih suatu kebahagiaan dalam perkawinan bukanlah hal yang mudah. Pernikahan adalah bersatunya dua orang menjadi satu kesatuan yang membutuhkan, memberikan dukungan dan kesemuanya diwujudkan dalam kehidupan yang dinikmati bersama. Dapat ditemukan dalam penelitian ini bahwa salah satu kriteria yang dapat mempengaruhi kesuksesan perkawinan adalah kepuasan pernikahan. Salah satu komponen komunikasi yang paling penting untuk kelangsungan kehidupan suatu perkawinan adalah adanya *self disclosure*. Suatu *self disclosure* yang baik adalah dilakukan dengan dua arah. Teori *self disclosure* atau pengungkapan diri merupakan proses mengungkapkan reaksi atau tanggapan kita terhadap situasi yang sedang kita hadapi serta memberikan informasi guna memahami suatu tanggapan terhadap orang lain dan sebaliknya. Membuka diri berarti membagikan kepada orang lain perasaan kita terhadap suatu yang telah dikatakan atau

dilakukannya atau perasaan kita terhadap suatu kejadian-kejadian yang baru saja kita saksikan.

Joseph Luft, mengemukakan teori *self disclosure* yang didasarkan pada model interaksi manusia, yang disebut Johari Window. Menurut Luft, orang memiliki atribut yang hanya diketahui oleh dirinya sendiri, hanya diketahui oleh orang lain, diketahui oleh dirinya sendiri dan orang lain dan tidak diketahui oleh siapapun. Jenis-jenis pengetahuan ini menunjuk pada keempat kuadran dari Johari Window. Idealnya, kuadran satu yang mencerminkan keterbukaan akan semakin membesar atau meningkat. Jika komunikasi antara dua orang berlangsung dengan baik, maka akan terjadi *disclosure* yang mendorong informasi mengenai diri masing-masing kedalam kuadran “terbuka”. Kuadran 4 sulit untuk diketahui, tetapi mungkin dapat dicapai melalui kegiatan seperti refleksi diri dan mimpi.<sup>56</sup>

Teori ini diaplikasikan oleh keempat informan pasangan suami istri dalam membina hubungan suami istri. Terlihat dari ketiga informan ini yaitu, pasangan suami istri Warju dan Sri, Juni dan Wahyu, Jurgam dan Fitri melakukan pengungkapan diri secara lebih mendalam mengenai kepribadian mereka misalnya mereka membahas tentang sifat masing-masing pasangan, kebiasaan buruk masing-masing dan pengalaman masa lalu. Ketiga informan pasangan suami istri ini tidak hanya membahas mengenai masalah kepribadian masing-masing mereka juga membahas tentang apa saja yang telah mereka kerjakan dihari itu, kemudian juga mereka membicarakan tentang kendala apa saja yang mereka temui, saling bertukar pikiran dan terbuka satu sama lain. Berbeda halnya dengan informan

---

<sup>56</sup> Kholifatur Rhosidah, *Pengaruh keterbukaan diri (Self Disclosure) Terhadap Keterampilan Komunikasi Interpersonal Menantu Perempuan pada Ibu Mertua Di Daerah Karangayar Probolinggo*, (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang), 2015

pasangan suami istri Yus dan Nurhidayati, yang sangat jarang untuk saling mengungkapkan diri dan kepribadian masing-masing dikarenakan mereka hanya terbuka dalam hal-hal tertentu saja.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang disampaikan di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Komunikasi interaktif suami istri yang menikah tanpa pacaran atau dijodohkan di kecamatan sukamaju memiliki komunikasi tingkat keefektifan yang lumayan tinggi, diantara 4 pasangan informan terdapat 3 pasangan yang membangun komunikasi dengan baik, pada awal pernikahan mereka mengatakan masih sangat malu satu sama lain untuk berkomunikasi, namun seiring berjalannya waktu mereka mengaku bahwa dari komunikasi antar pribadi tumbuhlah rasa cinta dan keintiman mereka mulai terbangun.
2. Kondisi perkembangan hubungan pasangan suami istri tanpa pacaran atau dijodohkan di kecamatan sukamaju yang diteliti hingga saat ini mereka masih sangat menjaga komitmen mereka masing-masing sekalipun banyak diantara rumah tangga mereka yang mengalami permasalahan. Mereka mengaku bahwa sebagian dari mereka merasa sedang berpacaran dengan suaminya setelah menikah, mulai dari rasa malu-malu hingga akhirnya mereka telah terbiasa dan mampu menerima pasangan mereka masing-masing.
3. Dampak dari pernikahan tanpa proses pacaran atau dijodohkan sesuai dari penulis teliti bahwa ada yang merasakan dampak baik dan buruknya.



Dampak buruknya pada pernikahan yang dijodohkan adalah pada kondisi psikologis sang anak dan juga pendidikan yang terhambat atau bahkan mereka merasa bahwa karna perjodohan yang mereka alami, mereka tidak dapat berkreatifitas dan melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi lagi, namun terlepas dari dampak buruk tersebut ada juga yang merasa sangat bersyukur karna berkat perjodohan tersebut mereka merasakan kebahagiaan dan kenyamanan yang mereka dapat dari pernikahannya sekalipun diawali oleh keterpaksaan atau belum didasari oleh rasa sayang.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini, berikut ini penulis sampaikan saran-saran kepada:

1. Saran penelitian, penelitian selanjutnya disarankan untuk lebih dalam ketika melakukan pengumpulan data agar dapat hasil yang lebih maksimal. Peneliti juga disarankan untuk lebih memperhatikan kondisi dan situasi saat proses wawancara.
2. Bagi keluarga yang mempunyai keinginan menjodohkan anaknya agar lebih memperhatikan dan mendiskusikan dengan baik, karna tidak selamanya sesuatu yang kita anggap baik itu baik pada diri begitupun sebaliknya.
3. Saran dalam kaitan akademis, peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan metode kualitatif dalam mengukur dan membandingkan kepuasan pernikahan yang dilakukan tanpa pacaran.

4. Saran dalam kaitan praktis, individu-individu yang mau menjalani pernikahan tanpa pacaran untuk lebih mempersiapkan kesiapan mental dan tingkat pemikiran kedewasaan yang matang untuk menjaga rumah tangga tetap utuh dan menjalin komunikasi yang efektif antara suami dan istri agar belajar dengan baik.















